

PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON-MUSLIM

(Analisis melalui Pendekatan Historis – Sosiologis)



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama(S.Ag)
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

AHMAD JUNIZAR
NIM:1811450014

**PRODI ILMU HADIS
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0730) 51076-51171-51172 - Faksimili (0730) 51171-51172
Website: www.uin-sukarnobengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Ahmad Junizar, NIM 1811450014** dengan judul **"Pemahaman Hadis Tentang Perintah**

Memerangi Non-Muslim (Analisis mekakai Pendekatan Historis-Sosiologis)" Program Studi Ilmu Hadis Jurusan Ushuluddin,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang

Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 22 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rozian Karnedi, M.g

NIP. 197811062008121004

Syahidin, Ic, M.A, Hum

NIP. 198506092019031005

Mengetahui A.n

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag

NIP. 199103302013031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telpun (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51177-51178
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AHMAD JUNIZAR** dengan judul
"PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON-MUSLIM (Analisis melalui Perintah Memerangi Non-Muslim)" Program Studi Ilmu Hadis Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada

Hari: **Jumat**
 Tanggal: **8 Juli 2022**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2022



Ketua

Sekretaris

Dr. Rozian Karnedi, M.Ag
 Nip. 197811062009121004

Syahidin, Lc, M.A Hum
 NIP. 198506092019031005

Penguji I

Penguji II

Dr. Suryani, M.Ag
 Nip. 196901101996032002

Agusri Fauzan, M.A
 NIP. 198708132000192019031008

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : Ahmad Junizar
NIM :1811450014
JURUSAN ; Ushuluddin
PRODI :Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Pemahaman Hadis Tentang Peintah Memerangi non-Muslim (Analisis Melalui Pendekatan Sosiologis-Historis)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademika berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Bengkulu, 28 Juni 2022

AHMAD JUNIZAR
NIM:1811450014

MOTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“ Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” A.S Al-Insirah {94}:7-8

PERSEMBAHAN

Alhamdu lillahhi rabbil ‘alamin, dengan rasa syukur yang mendalam, dengan selesainya Skripsi ini Penulis mempersembahkannya kepada:

1. Keluarga besar Penulis yang senantiasa memberikan bantuan baik itu berupa Materi maupun moril serta doa’ yang selalu dipanjatkan untuk Penulis sehingga dengan semua itu Penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.
2. Segenap ciftas akademika kampus Universitas Islam Negri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu semoga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dalam menjalani aktifitas sehari-hari.
3. Teman-teman jurusan Ilmu Hadis di kampus Universitas Islam Negri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan dalam penyusunan Skripsi dari awal hingga akhir.

Semoga Skripsi ini nantinya bisa bermanfaat untuk semuanya dan bisa menjadi amal jariyah dikemudian hari nanti.

Aamiin Allah Humma Amiin.

ABSTRAK

Ahmad Junizar, NIM. 1811450014. “Pemahaman Hadis tentang Perintah Memerangi Non-Muslim (Analisis melalui Historis-Sosiologis) Skripsi Program Studi Ilmu Hadis, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pembimbing I Dr. Rozian Karnedi, M.Ag dan Pembimbing II Syahidiin, M.A.Hum

“Latar belakang penelitian ini adalah, bahwa hadis tentang perintah memerangi non-Muslim secara zahir terlihat bertentangan dengan azas Islam yang cinta damai dan saling sayang menyayangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman hadis tersebut dengan pertanyaan: 1) Bagaimana asbab al-Wurud hadis ?, 2) Bagaimana pemahaman ulama terhadap hadis Perintah memerangi Non-Muslim?, 3) Bagaimana pemahaman hadis dari perspektif Sosiologis-Historis ? . Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif analitik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi kemudian dikelola melalui pendekatan Sosiologis-Historis. Penelitian ini menemukan bahwa hadis tentang perintah memerangi non-Muslim merupakan hadis yang *sahih* baik secara *sanad* maupun *matan*. Dari hasil analisis sosiologis-historis ditemukan bahwa hadis tentang perintah memerangi non-Muslim disabdakan ketika berperangan Khaibar. Kondisi umat muslim ketika itu berada dalam ancaman orang-orang kafir Yahudi yang ingin menghancurkan Islam. Dengan keberadaan Khaibar yang merupakan Pusat Kekuatan Militer orang-orang Yahudi, yang mampu memobilisasi serangan serta mempengaruhi internal dalam Negara untuk Berkhianat terhadap Islam, hal ini membuat Rasulullah mengambil kebijakan untuk menaklukkan Khaibar supaya dapat menghindari ancaman dari pihak-pihak musuh yang ingin menghancurkan Islam ”

Kata Kunci : Hadis, non-Muslim, Historis, Sosiologis, Khaibar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ : Yazhabu

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ-	Fathah	A	A
و -	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
-------	------	-------------	---------

ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

آثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna نَعَمَ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila

diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلَالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ : Syai'un

أُمِرْتُ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزِقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillahhi rabbil ‘alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga dalam penyusunan Skripsi ini bisa berjalan dengan lancar, salawat seiring salam tidak lupa kita curahkan kepada pemimpin kita nabi agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam *Jahiliyah* menuju alam terang-benderang yang kita rasakan sampai saat ini.

Alhamdulillah dengan izin dan kehendak-Nya Skripsi ini yang berjudul ”

PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON-MUSLIM” (Analisis Historis – Sosiologis) merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) program studi Ilmu Hadis. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- 3) Bapak Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Ibu Dr. Rozian Karnedi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan.
- 5) Bapak H. Syahidin, MA.Hum selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan.

- 6) Segenap Dosen Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
- 7) Kedua Orang tua dan saudara-saudari atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini dalam perjuangannya selama ini.
- 8) Keluarga besar Ilmu Hadis, khususnya teman-teman seperjuangan angkatan 2018, atas semua doa, dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
- 9) Semua teman-teman penulis yang membantu dan memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bengkulu; 23 Mei 2022

Penulis

Ahmad Junizar

Nim 1811450014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN TRANSLITRASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pemahaman Hadis dan Sejarah Perkembanganya	16
B. Teori Memahami Hadis.....	22
C. Metode-Metode dalam Memahami Hadis.....	24
D. Pendekatan dalam Memahami Hadis....	31
BAB III DESKRIPSI HADIS.....	41
A. Takhrij Hadis.....	35
B. Lafadz Hadis dan Artinya.....	36
C. Skema Sanad Hadis	43
D. Biografi Singkat Rijal Sanad Hadis....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Asbab Al-Wurud Al-Hadis	50
B. Pemahaman Ulama.....	55
C. Analisis Historis- Sosiologis.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran, dan dijadikan landasan oleh umat Islam ketika hendak melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian nilai-nilai yang diajarkan oleh hadis secara tidak langsung menjadi pedoman ditengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai yang diajarkan oleh hadis tentunya akan membentuk kondisi yang kondusif di tengah-tengah masyarakat, dengan pancaran ahlak yang mulia, budi pekerti yang luhur dan jiwa-jiwa yang cinta terhadap kedamaian. Keadaan seperti inilah yang di cita-citakan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan hal inilah yang menjadi sebab diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana didalam sebuah hadis:

أَمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak”.

Nilai-nilai yang dibawa oleh Rasulullah SAW harus tetap di bumikan didalam kehidupan sehari-hari walupun melalui masa yang panjang, dan zaman yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad adalah *Khatam al- Amibya'* atau penutup dari para Nabi yang diutus oleh Allah SWT sebelumnya. Oleh karena itu ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah

¹ Ibnu Abdi al-Bar, *Al-Tamhid*, (Mesir:Dar Ibnu Jauzy) Hlm. 333

bersifat *Salih Fii Kulli Zamanin Wamakanin* yang berarti, harus sesuai dan berlaku sepanjang zaman².

Seiring dengan panjangnya rentang waktu, tentunya akan menimbulkan permasalahan ketika hendak memetik hikmah-hikmah yang disampaikan oleh Rasulullah ketika beliau masih hidup, karna apa yang disampaikan oleh Rasulullah tidak langsung bisa di mengerti oleh Umat terutama Umat yang bukan termasuk penduduk Arab atau bisa disebut dengan *Ajamiyah*. Dengan demikian tentunya Umat sangat membutuhkan bimbingan atau pedoman yang bisa dijadikan sebagi rujukan untuk memahami hadis Rasulullah SAW. Permasalahan ini tentunya bukan termasuk masalah yang baru muncul, jauh sebelumnya hal ini telah menjadi perhatian para ulama khususnya ulama-ulama hadis, sebgai buktinya banyak kitab-kitab syarah yang dikarang oleh para ulama terhadap kitab-kitab induk baik itu *kutub Al-Sittah* maupun *kutub Al-Tis'ah*.

Ajaran-ajaran yang di sampaikan oleh Rasulullah SAW, tidak hanya menyentuh tentang hubungan hamba kepada Tuhanya saja, akan tetapi juga menyentuh tentang hubungan sesama manusia baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim dan semestinya di ikuti oleh setiap manusia. Semua yang diambil dari Rasulullah SAW, selain Al-Quran Al-Karim yang berupa penjelasan tentang hukum-hukum syari'at, rincian terhadap apa yang ada dalam Al-Quran ataupun praktiknya itulah Yang disebut dengan hadis *Nabawy* atau sunah. Hadis bersumber dari wahyu Allah SWT atau Ijtihad dari

² Rozian Karnedi, *Metode Pemahaman Hadis : Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, (Bengkulu :IAIN Bengkulu Press, 2015), Hlm. 1

Rasul SAW. sendiri. hanya saja, tidak ada pengakuan bahwa beliau melakukan Ijtihad yang salah. Dengan demikian, rujukan Sunah adalah Wahyu. Al-Quran adalah Wahyu “*Al-Matluw*” (yang terbaca) sedangkan Sunah merupakan wahyu ”*Ghoiru Al-Matluw*”(Yang tidak terbaca). Imam Ibn Hazm berkata, ketika kami menjelaskan , bahwa Al-Quran merupakan sumber utama syari’at, maka kemudian kami melihat lebih dalam, ternyata di dalamnya kami menemukan kewajiban taat terhadap apa yang di perintahkan oleh Rasulullah SAW³. dan firman Allah SWT. dalam menerangkan sifat Rasul SAW. :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Dan tiadalah yang di ucapkanya itu menurut kemaun hawa nafsunya. Ucapanya itu tiada lain hanyalah wahyu yang di wahyukan (kepdanya). Q.S An-Najm {53}:3-4⁴.

Manusia tidak akan pernah hidup tanpa menjalin hubungan (relasi) dengan orang lain. Oleh karenananya, manusia disebut dengan makhluk sosial. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak akan dapat menghindari yang namanya relasi dan interaksi antar Umat manusia. Baik itu relasi antar individu, maupun antar satu komunitas dengan komunitas lainnya. Termasuk hubungan antar pemeluk Agama tertentu dengan pemeluk Agama lainnya. Karena memang, hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya

³Muhammad, *Ajaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadis Terj Qodirun Nur*, (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, 2013) Hlm. 21

⁴Muhammad, *Ajaj Al-Khatib, Ushul Al-Hadis Terj Qodirun Nur*, Hlm. 21

tidak hanya sebatas hubungan orang yang berkeyakinan sama, melainkan perlu disadari bahwa hubungan antar manusia yang berbeda keyakinan, hubungan Muslim dan non-Muslim merupakan suatu hal yang mutlak terjadi. Mengingat status dan kedudukan mereka yang sama-sama merupakan makhluk yang diciptakan Allah untuk tinggal di muka bumi⁵. Dengan demikian menjalin hubungan yang baik sesama manusia, baik itu Muslim maupun non-Muslim merupakan hal yang harus dilakukan oleh umat Islam.

Sejarah menyaksikan, bahwa umat muslim dapat hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim dalam kondisi yang aman. Bahkan dalam catatan sejarah, Nabi Muhammad SAW telah menyusun aturan dalam menjalin toleransi antara Islam dan Agama-Agama lain di Madinah yang dikenal dengan "*Mitsaq al-Madinah*". Di antara butir perjanjian itu berbunyi, "Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin⁶. Bukti-bukti sejarah seperti ini menandakan bahwa dalam mengajarkan dan mengembangkan agama Islam Rasulullah mempunyai nilai toleransi yang sangat tinggi terhadap kaum yang tidak mau mengimani ajaran-ajaran yang di sampaikan. Akan tetapi di samping itu juga ditemukan Informasi yang berbeda atau bertolak belakang dengan kenyataan sejarah di atas. Antara lain informasi bahwa Rasulullah ikut perang dan andil

⁵Muhammad Alan Juhri, "Relasi Muslim Dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi" jurnal Study Hadis. Vol.4 No.3, 2018, H 244

⁶Eko Dhi Sutrisno, " Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim " Kalimah. Vol. 1, No. 1, 2014,. H 29-30

didalam pembiayaan perang. Bahkan terdapat sebuah hadis yang terlihat lebih ekstrim lagi sebagai berikut :

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله ، وأن محمداً رسول الله ،
ويقيموا الصلاة ، ويؤتوا الزكاة . فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق
الإسلام ، وحسابهم على الله⁷

“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah , dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan solat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan hal itu, mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan dalam Islam. Adapun perhitungan mereka diserahkan kepada Allah swt”.

Dalam riwayat lain terdapat yang semakna dengan Hadis ini, yakni :

قال رسول الله ﷺ أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فإذا قالوها ،
عصموا مني دماءهم وأموالهم، إلا بحقها ، وحسابهم على الله⁸

“Aku diperintah untuk memerangi manusia-yaitu orang-orang musrik-hingga mereka berkata bahwa tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah ,apabila mereka mengatakannya ,maka sungguh darah dan harta mereka terjaga dan terpelihara atas kita, kecuali dengan haknya dan perhitungan mereka dihadapan Allah”.

Dalam riwayat lain terdapat yang semakna dengan Hadis ini, yakni :

قال رسول الله ﷺ - أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فإذا قالوا لا
إله إلا الله عصموا مني دماءهم وأموالهم ، إلا بحقها . وحسابهم على الله⁹

⁷ Muhammad bin ismail, *Sohih Al-Bukhari* (Damsyiq: Dar Ibn Al-Katsir 2002), Hlm

⁸ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Hlm 632

“Rosulullah Saw Bersabda Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barangsiapa telah mengucapkan: Tiada tuhan yang hak disembah kecuali Allah maka orang tersebut terpelihara darahnya dan hartanya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

Apabila hadis-hadis di atas dipahami secara tekstual maka umat Islam dituntut untuk memerangi orang-orang non-Muslim sehingga mereka mengakui atau memeluk Agama Islam, hal ini tentunya akan menimbulkan kerancuan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam, dan juga tidak sesuai dengan ayat al-Quran yang menyampaikan bahawa tidak boleh melakukan pemaksaan untuk mengajak umat agar memeluk Agama Islam sebagaimana hal ini terdapat didalam firman Allah SWT :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksan dalam (menganut) Agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Brangsiapa ingkar kepda togut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh)pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui. Q.S Al-Baqarah {2} :256

Ayat di atas jelas sekali memberi pesan agar tidak melakukan pemaksaan untuk memeluk Agama Islam, dikarenakan manusia telah diberi pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk dan Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang akan ditempuh.

⁹ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* didalam kitab *al-Fitan* , Hadis Yang ke 392. (Bairut-libanon :Dar Al-kutub ‘Ilmiyah)Hlm 632

Disamping itu secara zahir hadis tersebut berlawanan dengan sebuah hadis :

الرَّحْمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَانُ, ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء¹⁰

“Orang yang saling mengasihikan akan Dikasihikan oleh Tuhan yang Maha Pengasih. Oleh sebab itu, saling mengasihikan di bumi ini supaya kalian dikasihikan oleh penghuni langit.”

Kandungan Hadis diatas ialah: saling sayang menyayangi di antara sesama makhluk yang ada di bumi ini (manusia atau binatang), supaya penghuni langit seperti malaikat akan menyayangi orang yang berkasih sayang di muka bumi.¹¹

Dari paparan di atas hemat penulis perlu dipahami hadis-hadis tersebut, secara kontekstual, dengan melihat sejarah atau Historis dari sebab munculnya Hadis tersebut, sehingga hadis tersebut dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu penulis berkeinginan meneliti hadis tersebut dalam bentuk Skripsi dengan Judul **“Pemahaman Hadis Tentang Perintah Memerangi Non Muslim”**(Analisis melalui Pendekatan Historis-Sosiologis)

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Muhammad bin Isa, *Sunan At-Turmudzi* (Riyad: Maktabah al-Ma’rif), Hlm `1924

¹¹ Muhammad Nawawi, *Nsaihul Ibaad Tej Ahmad Abd Majid*, (Surbaya, Mutiara Ilmu Surabaya) Hlm 1

1. Bagaimana asbab al-Wurud hadis ?,
2. Bagaimana pemahaman ulama terhadap hadis Perintah memerangi Non-Muslim?,
3. Bagaimana pemahaman hadis dari perspektif Sosiologis-Historis ?

C. Batasan Masalah.

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari judul yang penulis ajukan maka dalam pembahasannya penulis lebih fokus kepada Pemahaman dari hadis perintah memerang Non- Muslim yang dianalisis dengan perspektif historis - sosiologis hadis. kajian diluar itu tidak menjadi pembahasan didalam penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis, dan bagaimana historis-sosiologis dari hadis perintah memerangi non-Muslim. Dengan demikian akan diketahui apa saja penyebab Nabi diperintah untuk memerangi non-Muslim, dan juga bagaimana kondisi sosial ketika itu khususnya hubungan antara umat Muslim dengan non-Muslim ketika itu.. Sehingga dengan mengetahui pemahaman yang tepat maka umat Islam bisa mengambil sikap yang tepat pula terhadap umat yang tidak memeluk Agama Islam.

E. Kajian Pustaka.

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauhmana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa¹². Oleh Karena itu saya akan memaparkan beberapa karya ilmiah baik itu berbentuk Buku, Jurnal, Skripsi dan sejenisnya yang berkaitan dengan Hadis-Hadis memerangi non-Muslim, yang sedang penulis teliti dari perspektif Historis dan Sosiologis.

1. Jurnal yang ditulis oleh A.M Ismatullah dan Haidir Rohman Mahasiswa Institut gama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. Dengan Judul “Perintah Memerangi Nom Muslim Dalam Hadis (*Anlisis Makna AL-Hadis Dan Konteks Tualisasinya*) “. Penelitian ini menganalisis makna dari Hadis perintah memerangi Nom Muslim. Jurnal ini berbeda dengan pelitian yang saya maksud karna didalam Jurnal ini fokus kepada makna dan kontekstualisasi Hadis sehingga pada kesimpulanya akan melahirkan tentang bagaimana pemahaman yang tepat dari hadis tersebut. Sedangkan penelitian yang saya maksud lebih spesifik kepada Historis dan kondisi Sosiologis Hadis perintah memerangi Non-Muslim. Sehingga akan melahirkan kesimpulan tentang apa sebab-sebab diturunkanya hadis, dan apa tujuan Nabi untuk memerangi Non-Muslim. Disamping itu penelitian ini akan memberi penjelasan tentang keadaan masyarakat ketika hadis itu

¹²Rizka Fitri Yani, ”*Studi Analisis Hadis Sunan Abu Dud Tentang Pendidikan Solat Pada Anak Usi 7 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak*” Skripsi, (UIN Walisongo; 2019), Hlm. 11

diturunkan, lebih khususnya bagaimana hubungan umat muslim dengan non-Muslim ketika itu.

2. Jurnal yang berjudul “Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim” yang dikarang oleh Samsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno, didalam jurnal ini dijelaskan bahwa umat Islam hidup berdampingan dengan Non-Muslim Bukanlah sebuah permasalahan, dikarenakan melihat dari sejarah, Islam sangat toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan meski bagi masyarakat yang berbeda keyakinan. Islam sangat mengedepankan kebebasan didalam Keyakinan dan juga menghormati keyakinan orang lain serta menjaga hubungan baik dengan umat yang berbeda Agama. Adanya data sejarah ini dikarenakan Islam menepatkan prinsip keadilan sebagai prinsip dalam setiap kebijakan yang di ambil oleh pemimpinnya¹³. Didalam Jurnal ini penulis lebih mengedepankan pengimplementasian dari Hadis nabi.
3. Jurnal yang berjudul “Relasi Muslim Dan Non-Muslim Prespektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi “ yang dikarang oleh Muhammad Alan Juhri, didalam jurnal ini dijelaskan bahwa Nabi SAW telah berhasil menyihir orang-orang non-Muslim menjadi takjub dengan Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh dan akhirnya memeluk Agama Islam. Namun, seiring berkembangnya zaman, di era milenial ini khususnya, nilai-nilai yang diajarkan Nabi mulai memudar dan menghilang. Banyak orang-orang Muslim salah memahami teks teks al-

¹³Samsul Hadi Untung, dan Eko Adhi Sutrisno “ *Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim*” (Kalimah ;Vol.12, No.1, 2014), Hlm. 33-57

quran dan Hadis-Hadis nabi . Akibatnya, citra Islam tidak lagi seperti dulu. Islam saat ini seringkali dicap sebagai Agama kekerasan dan tidak toleran. Sehingga keharmonisan antar umat beragama begitu sulit dirasakan. Didalam Karya ini penulis lebih cenderung mengamati sikap-sikap nabi terhadap non Muslim secara umum.

4. Karya tulis ilmiah yang berjudul “ Berinteraksi Dengan Non-Muslim (*al-musalimun*) Presfektif Hadis, yang dikarang Oleh H. Johar Arifinn, Lc, MA. Didalam karya tulis ini menjelaskan bahwa seharusnya kaum Muslimin berperan sebagai pencipta kedamaian dan keamanan dunia, Islam tidak menggunakan cara kekerasan, karena dakwah Islam mengacu kepada dakwah hidayah tidak Pemaksaan. Dan juga didalam berinteraksi dengan non-Muslim kita harus tau apakah mereka non-Muslim yang baik atau memusuhi orang-orang Islam, selain itu Islam juga menyeru agar menghormati jiwa dan hak azazi manusia. Penulis dalam karya ini berusaha memaparkan kebijakan-kebijakan nabi terhadap Non-Muslim.
5. Buku Yang berjudul Al-Wafi yang dikarang oleh Dr. Mustofa Dieb Al-Bugha dan Dr. Muhyiddin Mistu, dalam buku ini membahas tentang Hadis memerangi Non- Muslim. Didalam buku ini penulis menjelaskan Hadis lebih spesifik dari segi *fiqhul al-Hadis*.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, tidak ditemukan kesamaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Karna dari sekian pembahasan tidak ada yang membahas hadis tentang memerangi Non-Muslim

spesifik kepada Historis Hadis dan Kondisi Sosiologis masyarakat yang menyebabkan turunya Hadis Nabi untuk memerangi Non-Muslim.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati¹⁴. Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan permasalahan tidak menggunakan angka melainkan kata-kata yang diambil melalui buku atau literature-literatur yang bersangkutan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya¹⁵. Penelitian ini berupa kajian tentang pemahaman Hadis memerangi non-Muslim kemudian di Tinjau Melalui pendekatan historis dan juga sosiologis.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini sumber-sumber yang berasal dari perpustakaan sangat diperlukan untuk mencari ide, menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan untuk

¹⁴S.Margono , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005), Hlm 36

¹⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Hlm. 96

melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai bahan dasar pemecahan masalah¹⁶.

Menurut Mestika Zed Menjelaskan bahwa studi ini memiliki empat ciri-ciri, yaitu :

1. Bahwa penelitian ini berhadapan langsung dengan tekstual data angka dan bukan dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersikap “siap pakai” maksudnya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia dipustaka.
3. Data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah¹⁷.

Metode yang digunakan adalah metode analitik, yaitu suatu bentuk metode dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisa terhadap data tersebut¹⁸. Dalam

¹⁶Tim penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Sarja S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Skripsi Sarja S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya:tpn,2014),Hlm 11

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hlm 4-5

¹⁸Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), Hlm. 143

penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan juga sosiologis Hadis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada skripsi ini penulis menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam hal ini adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis itu disampaikan nabi¹⁹. Atau dengan kata lain pendekatan historis adalah satu pendekatan melihat kesejrahan²⁰.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam hadis mengacu pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang hidup ketika hadis nabi disabdakan²¹.

Didalam skripsi ini penulis lebih dominan menggunakan pendekatan Historis- Sosiologis didalam melakukan penelitian, hal ini sesuai dengan kebutuhan terhadap masalah yang akan diselesaikan. Disamping itu penulis juga menggunakan pendekatan lain demi mendapatkan hasil penelitian yang baik, seperti pendekatan berikut ini.

c. Pendekatan Teologis

¹⁹ Gufron hamzah, *Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan melukis (Pendekatan sosio-historis dan Antroologis)*. (Jurnal for Aswaja Studies Volume 1 No 1) Hlm 27

²⁰ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah HAdis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 60

²¹ Ja'far Assagaf, *Studi Hadis dengan Pendekatan Sosiologis*, (Jurnal Holistik; Vol.01, No.02) Hlm. 294

Pendekatan teologis adalah pendekatan dengan membahas suatu permasalahan berdasarkan pemikiran–pemikiran islam yang bersumber pada al-quran dan hadis²².

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendekati objek permasalahan secara mendalam dan dapat dijangkau oleh pikiran yang logis²³.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer.

Data primer dari penelitian ini adalah *kutub al-sittah/al-tis'ah* seperti hadis Bukhori dan Muslim, dan juga Imam Ahmad kemudian kitab-kitab sarah hadis *kutub al-tis'ah*. Data data tersebut di temui melalau metode takhrij al-hadis dengan menggunakan kitab *mu'jam al-mufahras* dan juga kitab *fath al-kabir*.

b. Data Sekunder.

Data sekunder dari penelitin ini adalah buku-buku, jurnal, karya – karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan maslah yang sedang penulis teliti ini.

4. Teknik Pengumpulan Data.

²² Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2004) Hlm 65

²³ Suyuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*.Hlm 67

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu, cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain²⁴. Maka dalam hal ini yang dijadikan sebagai sumber data ialah kitab-kitab hadis seperti kitab *al-Tis'ah* dan juga kitab-kitab Sarahanya, kemudian juga sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu teknik analisis yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis dan analisis dengan logika²⁵, dalam hal ini akan di uraikan melalaui beberapa bagian yaitu :

1. Menjelaskan tentang kesahihan hadis dengan melakukan penelitian terhadap sanad dan juga matanya.
2. Mengumpulkan pemahaman para ulama Hadis yang terdapat didalam kitab-kitab sarah.
3. Menganalisis historis hadis.
4. Menganalisis keadaan sosial masyarakat ketika hadis itu diturunkan.

Data-data akan diuraikan melalui proses klasifikasi data sesuai rumusan masalah, lalu digabungkan, kemudian data disusun untuk membuat

²⁴Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Hlm. 160

²⁵Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), Hlm. 95

kesimpulan penelitian dari Hadis tentang memerangi non-Muslim yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim :

“Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang pantas disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan solat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan hal itu, mereka telah melindungi diri dan harta mereka dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan dalam Islam. Adapun perhitungan mereka diserahkan kepada Allah swt”.

Dalam redaksi lain juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, Hadis ini menyatakan perintah untuk memerangi non-Muslim yang tidak memeluk agama Islam, maka penulis akan meneliti kaum non-Muslim yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw. Dengan mengetahui sebab-sebab diperintahnya Rasulullah saw. Untuk memerangi non-Muslim ketika itu. Melalui pendekatan historis dan sosiologis.

G. Sistematika Penulisan.

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, bab satu dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu. dan akan diuraikan sesuai dengan bagianya masing-masing secara sistematis. Berikut bagian-bagian telah penulis susun sesuai dengan kebutuhan.

Bab I: Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi, maka pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan Masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan kerangka teori, yang akan membahas tentang Pemahaman Hadis dan pendekatan-pendekatan didalam memahami hadis.

Bab III: Menjelaskan tentang deskriptif hadis-hadis tentang Perintah memerangi Non-Muslim. dan akan menguraikan tentang kesahihan hadis.

Bab IV: Isi, dalam bab ini akan menguraikan tentang , *Asbab wurud al-Hadits*. Kemudian menjelaskan bagaimana pemahaman-pemahaman para ulama terhadap hadis perintah memerangi non-Muslim. Kemudian menganalisa historis dan kondisi sosiologis Hadis.

Bab V: Penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

PARADIGMA PEMAHAMAN HADIS

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Al-Quran²⁶, ketika akan menjadikan hadis sebagai dasar dari sebuah hukum, hendaknya harus mengetahui metodologi yang bersifat prinsip didalam memahami Hadis Nabi Muhammad saw. Agar dapat memahami kandungan Hadis secara tepat dan proporsional. Dalam memahami teks hadis, diperlukan metode yang tepat terutama dalam memahami teks hadis yang sangat sulit dipahami. Ilmu tentang makna hadis memang lebih luas cakupannya karena mengkaji makna yang berkaitan dengan konteks internal, redaksi bahasa beserta indikasi maknanya.

Pemahaman hadis merupakan sebuah upaya untuk mengetahui makna, arti, maksud, atau petunjuk yang terkandung dari sebuah hadis. sedangkan secara istilah pemahaman hadis atau bisa disebut dengan ilmu *ma'ani al-hadis* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Jadi, ilmu *ma'ani al-hadis* ialah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara kompresif, baik dari segi makna yang tersurat (*zhahir al-nash* atau makna tekstual) maupun makna yang tersirat (*bathin al-*

²⁶Muhammad 'Ajjaj-al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr,1989).Hlm46

nash atau makna kontekstual)²⁷. Selain itu juga berkaitan dengan konteks eksternal, situasi, kondisi, kultur dan latar belakang sebab timbulnya suatu hadis. Dengan demikian sesuai dengan judul penelitian ini ada beberapa landasan teori yang dibahas dalam bab ini yaitu: apa itu pemahaman hadis, apa saja jenis-jenis pendekatan didalam memahami hadis dan apa yang dimaksud dengan pendekatan historis dan juga apa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis.

A. Pemahaman Hadis dan Sejarah Perkembangannya.

Pemahaman hadis bisa juga disebut dengan makna hadis, makna merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa arab yaitu *Ma'ani* yang berarti maksud, petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Ilmu ma'ani pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu balaghah, yaitu ilmu yang membahas teks-teks dalam bahasa Arab agar diketahui maksudnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Secara istilah, ilmu *ma'ani al-hadis* ialah ilmu yang membahas tentang metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional²⁸.

Hadis merupakan peninggalan Rasulullah SAW. yang menepati posisi kedua setelah Al-Quran. Hadis yang berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan

²⁷Abdul Majid Khon, *Tahrir dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014). Hlm. 134

²⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadis Pradigma Interaksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta :Idea Press, 2008),Hlm 11

Rasulullah SAW²⁹. Mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan perkataan, perbuatan dan ketetapan manusia biasa pada umumnya. Baik dari segi redaksi kalimat maupun makna dari kalimat itu sendiri. Hadis mempunyai susunan kalimat yang bagus dan makna-makna yang luas.

Semejak Rasulullah masih hidup hingga saat sekarang ini perkataan, perbuatan, dan ketetapanya masih dijadikan rujukan oleh umat Islam bahkan menjadi kajian yang tidak pernah padam selalu ada sisi-sisi yang menarik untuk dipahami, diteliti baik itu dikalangan umat Islam maupun non-Islam. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah SAW. adalah seorang Nabi yang diutus untuk seluruh umat manusia tidak terbatas untuk orang-orang Arab saja atau untuk umat-umat tertentu seperti risalah yang di berikan kepada nabi sebelumnya. Hal ini tertera didalam beberapa ayat al-Quran diantaranya :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetehui”. Q.S. Saba’ {34} :28

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

“Katakanlah (Muhammad), “ wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semuanya”. Q.S. Al – A’raf {7}:158

²⁹ M.Syuhdi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu sejarah*,(Jakarta:PT Bulan BIntang,2014), Hlm 27

Kedua ayat di atas senada dengan pengakuan Nabi. Nabi sendiri pernah menegaskan bahwa kenabiannya berlaku untuk seluruh umat manusia bukan hanya untuk sekelompok.

Dengan demikian untuk menjaga ajaran-ajaran hadis sehingga nilai-nilai yang disampaikan mampu diterapkan didalam kehidupan sehari-hari perlu usaha untuk menjaga keotentikan atau *kesahihan* hadis itu sendiri. Hal ini rasanya telah dituntaskan oleh ulama-ulama terdahulu. Di samping itu juga perlu melakukan tela'ah terhadap makna-makna hadis yang terdapat pada matan hadis secara kompherensif dan profesional, artinya hadis-hadis nabi perlu dipahami dengan berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan dengan disiplin ilmu lain yang sedang berkembang. dengan kata lain bahwa hadis-hadis tidak hanya dipahami berdsarkan pendekatan ilmu *tafsir, Fiqih, Ushul*, bahasa, dan ilmu sariah lainnya. Akan tetapi tidak menutupi kemungkinan hadis-hadis juga dipahami dengan pendekatan ilmu moderen yang sedang berkembang saat ini misalnya ilmu sosial, filsafat, sejarah, dan lin-lain³⁰.

Pada dasarnya proses memahami atau dikalangan ulama di kenal dengan sebutan *Syuruh al-Hadis* sudah terjadi sejak Rasulullah SAW. Meskipun ketika itu proses pemahamannya tidak menggunakan metode-metode seperti yang di gunakan oleh para ulama yang berada pada masa '*Asar al-Suruh* masa ini dikenal sebagai masa kemunculan syarah-syarah hadis. Ketika Rasulullah masih hidup

³⁰ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstal dan Kontekstual*. Hlm 1

seluruh sahabat bersandar penuh kepadanya dalam urusan hukum maupun urusan sosial kemasyarakatan. Berikut ini akan kita paparkan perkembangan syarah hadis dari Embrio-nya hingga masa puncak kemunculan syarah hadis.

1. Masa Nabi SAW.

Pada dasarnya embrio pemahaman /syarah hadis sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. meski belum dikenal dengan *Syarah al-Hadis* dan sebagainya. Praktek yang terjadi adalah Rasulullah menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam seluruh dimensi yang terkait dengan ajaran Islam dan dimensi sosial kemasyarakatan. Pada masa Rasulullah masih hidup hampir seluruh permasalahan-permasalahan yang ada bisa diselesaikan dihadapan Rasulullah. Pemahaman hadis ketika itu menyatu menjadi satu kesatuan pada rangkayan hadis itu sendiri mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan , perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah SAW. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis atau pemahaman dari hadis sebagaimana term yang kita kenal saat ini³¹. Melihat keadaan ini belum terdapat permasalahan yang pelik didalam memahami hadis Nabi SAW.

2. Masa Sahabat dan Tabi'in.

Setelah Rasulullah wafat, semangat mencari hadis mengalami kemerosotan karna pada ssat itu para sahabat lebih fokus kepada Al-Quran. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari hadis-hadis yang tidak jelas sumbernya

³¹ A.Hasan Asy' Ari Ulama'i, " *Sejarah dan Tipelogi Syarah Hadis* "dalam Teologia, Volume 19, No.2, Juli 2008. Hlm 342

dari Rasulullah dan juga mengantisipasi agar hadis tidak tercampur dengan ayat-ayat Al-Quran. Pada masa ini para Sahabat belum memunculkan istilah sayarah , namun demikian aktifitas mereka dalam memahami hadis Nabi tercermin dalam kepekaan mereka untuk metode kritik matan dari riwayat-riwayat yang ada. Di samping itu mereka selalu bersandar kepada sahabat-sahabat senior semisal Abu Bakar, Ali, Umar , Ibnu Abbas dan sebagainya sebagai sandaran mereka untuk menanyakan persoalan agama termasuk Al-Quran , hadis dan hukum-hukum yang terjadi. Sehingga sahabat-sahabat besar sudah mulai menginterpretasikan beberapa hadis yang dimilikinya sesuai dengan konteks munculnya hadis tersebut³².

Demikian juga yang terjadi pada masa para Tabi'in pensyarah terhadap hadis Nabi belum terlalu dibutuhkan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya para tokoh yang ahli dalam bidang hadis yang dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul. Sehingga para ulama belum menyibukkan diri untuk mensarah atau memberikan pemahaman terhadap hadis secara luas seperti yang terjadi pada masa-masa berikutnya.

3. Masa Pembukuan Hadis

Masa pembukuan Hadis itu tercatat secara formal sejak abad ke 2. Aktivitas ulama pada priode ini adalah mengumpulkan, menulis hadis dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Disamping itu, hadis nabi SAW. masih bercampur pula dengan perkataan sahabat dan fatwa-

³² A.Hasan Asy' Ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis* .Hlm 342

fatwa tabi'in . namun pada masa berikutnya (abad ke 3 H), para ulama berupaya menyusun kembali kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya³³.

Didalam sejarah kita temui bahwa walaupun pada abad yang kedua hingga abad yang ketiga syarah hadis belum marak dan resmi, namun sudah mulai kelihatan. Hal ini bisa kita lihat bahwa ulama pada masa ini sudah mulai ditemukan kitab-kitab syarah seperti kitab *Ma'lim as-Sunan sarah Sunan Abi Dawud*, '*Alam as-sunan* syarah terhadap *Al-jami' as-sohih* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khathtabi al-Busti, meskipun pada masa ini para ulama lebih sibuk dengan penyusunan kitab hadis secara sistematis.

4. Masa Pengumpulan Hadis dengan Karakteristik dan Kualitas

Pada masa ini penulisan sarah hadis atau pemahaman hadis nabi belum terlalau gencar. Hal ini bisa dikarenakan para ulama masih disibukkan dengan aktivitas penelitian dan pegumpulan hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus³⁴. Meskipun demikian, masih ada ulama yang menyampaikan untuk membuat syarah dengan bukti munculnya kitab seperti *al-muqtabis* karya Imam al-Bathalyusi (444-521 H). setelah masa ini baru muncul sarah-sarah hadis.

5. Masa '*Asr al-syarh*

³³ A.Hasan Asy' Ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, Hlm 347

³⁴ M.Alfatih surya digala. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer.*(Yogyakarta: Kalimedia, 2017) Hlm 8

Masa ini dimulai sejak tahun 656 Hijriah. Pada masa ini dikenal sebagai masa gencarnya syarah hadis. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, pada masa ini ulama sudah tidak disibukkan dalam pengumpulan hadis itu sendiri. Sehingga pada masa ini sering disebut sebagai masa di mana syarah hadis mulai menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri disamping ilmu hadis. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum muslim. Umat Islam mulai disibukkan dengan tradisi memperbesar keilmuan atau membeikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti dalam priode-priode yang sebelumnya. Sehingga perkembangan yang terjadi tidak lagi menghasilkan karya-karya yang baru namun hanya memperlebar kajian yang pernah ada³⁵.

Pada masa inilah penulis kitab syarah begitu banyak dan tak terbilang lagi jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis Nabi SAW. yang disyarahi juga banyak jumlahnya. Hal ini sangatlah wajar kiranya karena pada priode ini para ulama sudah tidak disibukkan oleh aktifitas sistematisasi kitab himpunan hadis, penelitian dan penambahan-penambahan hadis dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi Saw. yang telah dihimpun dalam kitab-kitab yang telah dikarang secara sistematis oleh para ulama sebelumnya. Untuk dijelaskan agar hadis-hadis tersebut dapat diamalkan.

Diantara kitab syarah hadis yang muncul pada masa ini ialah itab *Kasf al-Githa Fi Syrah Mukhtasar al-Muwaththa'* karya Abu Muhammad bin Abil

³⁵ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga kotemporer*, Hlm 9

Qosim al-Farhuni al-Ya'muri at-Tunisi(w. 763 H.), *Syarhul Muwaththa'* karya Abul Majdi 'Uqail bin" Athiyyah al-Qudla'l (w. 608 H.) *Al-Muhalla bi Asrar al Muwaththa'* karya Salamullah al-Hanafi (w.1229 H³⁶.)

B. Teori Memahami Hadis

Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi yang terakhir diutus oleh Allah SWT. Oleh karna itu ajaran-ajarannya berlaku sepanjang masa dan mengenai setiap manusia, walaupun dalam pengamalanya perlu ada pertinjawan-pertinjawan yang lebih matang. Seperti halnya hadis-hadis Nabi misalkan, hadis Nabi tentang akidah dan syariat harus dipahami secara tekstual. Akan tetapi, pemahaman hadis tentang masalah sosial interpretasi terus berkembang dengan mempertimbangkan relevansinya dengan ilmu pengetahuan, peradaban, dan kehidupan masyarakat³⁷. Dengan demikian kita dapat melihat teori-teori didalam memberikan pemahaman terhadap hadis, berikiut ini ada beberapa teori yang di gunakan oleh beberapa tokoh didalam memahami hadis.

1. Syihabuddin Al-Qarafi

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin al-Qarafi al-Mishry, dia merupakan ulama yang lahir pada abad ke tujuh (w.648 H), Syihabuddin al-Qarafi menulis buku yang berjudul *Kitab al-Furuq Anwar Al-Buruq fi Anwa' Al-Faruq* dan *Al-Ahkam fi Tamyiz Al-Fatawa min Al-Ahkam wa Tasharrufat Al-Qadhi wa Al-Iman*. Di antara isinya adalah segala tindakan Nabi yang tidak terlepas dari peran

³⁶ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah HAdis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 10

³⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,.Hlm 138

sebagai Rasul, Mufti, Hakim, dan Imam³⁸. Sebagai Rasul bertugas menyampaikan wahyu dari Allah. Sebagai Mufti, memutuskan sesuai dengan bukti-bukti yang mendukung. Sebagai Imam, mendasarkan tindakan pada masalah umum dan menolak *mufsadat*.

2. Syekh Mahmud Syaltut

Syekh Muhammad Syaltut berpendapat bahwa hadis bersifat *tasri'* dan *non-Tasri'*. Mengenai hadis yang bersifat *non-Tasyri'*, pengamalannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga hadis tidak hanya di pahami secara tekstual. Pemahaman secara tekstual menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku, dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman³⁹.

3. Syekh Muhammad Al-Ghazali

Syekh Muhammad Al-Ghazali menulis buku *Al-Sunnah Al-Nabawiyah baina Ahl Al-Fiqh wa Al-Hadits* yang ingin mengkompromikan antara pemahaman tekstual (Ahli Hadis) dan kontekstual (Ahli Fiqih atau Ahli Ra'yu)⁴⁰.

4. Yusuf Al-Qardhawi

Dasar-dasar yang telah diletakkan oleh ulama salaf dilanjutkan oleh ulama khalaf yang memiliki jiwa moderenis. Misalnya, Dr. Yusuf-Qardhawi dengan bukunya yang berjudul *Kaifa Nata'mal ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah* dan *Al-Sunnah Al-Nabawiyah Masdarani li Al-MA'rifah waAl-Hadhrhah*. Menurutny,

³⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Hlm 139

³⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Hlm 140

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Hlm 140

perlu pemahaman tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis⁴¹. dalam penelitian ini Penulis berupaya menggunakan teori ini.

C. Metode-Metode Dalam Memahami Hadis

1. Metode Pemahaman Hadis secara *Tahlili* (analitis)

a. Pengertian

Salah satu metode didalam memahami hadis ialah dengan metode *Tahlili* atau dengan metode analitis. Dari segi bahasa *Tahlili* berasal dari kata *Hallala-Yuhallilu Tahlil* yang berarti menguraikan, menganalisis, atau bisa diartikan bahwa metode *Tahlili* ialah metode yang menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sistematika buku hadis yang disarankan. Seperti *Fath Al-Bari Syarah Sahih Al-Bukhari* Karya Ibnu Hajar Al-Asqalani (w.852H)⁴².

Memahami hadis dengan menggunakan metode ini bisa dilihat dari proses pemaparannya terhadap hadis itu sendiri dalam memberi penjelasan atau komentar, seorang pensyarah melakukan penguraian terhadap sebuah hadis, menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW. Pensyarah memulai penjelasannya dengan menjelaskan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan yang terdapat didalam sebuah kitab hadis. yang diuraikan dari hadis tersebut bisa berupa kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbab*

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,.,Hlm 140

⁴² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*,Hlm 141

al-wurud, hubungan hadis dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in maupun para ulama sekitar hadis yang dipahami tersebut.

b. Ciri-ciri Metode *Tahlili*.

Pemahaman hadis dengan metode *tahlili* ini dapat diketahui dengan melihat beberapa ciri-ciri khusus yang menandakan bahwa kitab tersebut disyarah atau dipahami secara *Tahlili*, ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Hadis yang disyarahkan dijelaskan melalui kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta menerangkan *as-bab al wurud* hadisnya.
2. Mengemukakan pendapat-pendapat sahabat, Tabi'in, dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin keilmuan.
3. Menerangkan hubungan hadis dengan hadis lainnya.
4. Kadang kala pensyarah didalam memahami hadis ada kecenderungan terhadap mazhab tertentu , sehingga menimbulkan adanya berbagai corak pensyarah, seperti corak Fiqih dan corak lainnya yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam⁴³.

c. Kelebihan dan kekurangan Metode *Tahlili*

Syarah hadis atau memahami hadis dengan metode *tahlili* memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Seperti cakupan pembahasannya sangat luas sehingga bisa memberikan pemahaman yang rinci dan memperkaya kita dengan berbagi pengetahuan yang berhubungan

⁴³ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Hlm 52-53

dengan hadis tersebut. Selain itu metode *Tahlili* memuat berbagai macam ide dan pemahaman karna metode ini memberikan kesempatan pada seseorang untuk menjelaskan kandungan suatu hadis baik berbentuk *Ma'tsur* (riwayat) maupun *Ra'yu* (pemikiran rasional)⁴⁴.

Disamping itu memahami hadis dengan metode *Tahlili* juga memiliki beberapa kekurangan seperti pemahaman yang tidak Koheren karna didalam memahami Hadis tidak diwajibkan untuk memberikan perbandingan dengan ayat-ayat al-quran. Dan juga memberi peluang untuk melahirkan penafsiran-penafsiran yang subjektif. Selain itu pemahaman hadis dengan metode ini membuka peluang bagi berbagai pemikiran, termasuk Israiliyat.

Didalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan metode *tahlili* didalam mencari pemahaman terhadap hadis yang akan diteliti.

2. Metode Pemahaman Hadis secara *Ijmali*.

a. Pengertian

Memahami hadis dengan metode *Ijmali* maksudnya ialah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *kutub al-sittah* secara ringkas, tetapi dapat mempersentasikan makna literal hadis

⁴⁴ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman Tekstal dan Kontekstual..* Hlm 53-54

, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami⁴⁵. Dengan metode ini penjelasan terlihat singkat terfokus pada pembahasan Hadis.

Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode *Tahlili* dimana didalam melakukan pensarahan kedua metode ini mempunyai sistematika yang sama, hanya saja metode *Tahlili* lebih luas dari pada Metode *Ijmali* yang memberikan penjelasan secara garis besarnya saja.

b. Ciri-ciri metode *Ijmali*

Ada beberapa ciri-ciri khusus yang bisa kita lihat dari kitab-kitab syarah hadis yang menggunakan metode ini yaitu :

1. Para ulama yang melakukan pensarahan terhadap hadis dengan menggunakan metode *Ijmali* tidak berbelit-belit langsung melakukan penjelasan terhadap hadis dari awal sampai akhir secara global tanpa perbandingan.
2. Penjelasan yang di tuangkan bersifat umum dan sangat ringkas.
3. Pada hadis tertentu adakalanya pensyarah menuangkan sarahnya dengan panjang lebar sesuai dengan kebutuhan dari hadis itu sendiri, akan tetapi tidak mencapai seluas pensyarah dalam metode *Tahlili*⁴⁶.

c. Kelebihan dan kekurangan metode *Ijmali*.

⁴⁵ Nizar Ali, *Memahami Hadis ; metode dan Penekatan* (Yogyakarta:Alfath Offset, 2021) Hlm 42

⁴⁶ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Haidisn: Aplikasi Pemahaman Tekstal dan Kontekstual*. Hlm 55

Metode ini mempunyai kelebihan tersendiri di bandingkan dengan metode-metode lainya diantara kelebihan-kelebihanya ialah :

1. Praktis dalam pemaparannya serta padat makna-maknanya, metode ini terasa lebih praktis dan singkat sehingga pembaca mudah menyerap apa yang disampaikan oleh pensyarah.
2. Mudah di pahami, dengan metode ini memberi peluang kepada pensyarah untuk menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana simple sehingga hal ini memudahkan pembaca didalam memahami tulisan-tulisanya.
3. Bebas dari *Israiliyat*, karna singkatnya penjelasan yang diberikan, hal ini meminimalisir potensi terjadinya penyimpangan didalam pemahaman dan juga bisa membendung pemikiran-pemikiran yang jauh dari pemahaman hadis.

Disampin itu metode ini juga mempunyai beberapa kekurangan diantaranya :

1. Metode ini tidak mendukung pemahaman hadis secara utuh sehingga tidak menutupi kemungkinan hadis yang disyarah masih membutuhkan sumber lain untuk mendapatkan penjelasan yang puas.
2. Tidak ada ruang untuk menggunakan analisis yang memadai. Metode ini tidak menyediakan ruang yang memuaskan berkenaan dengan wacana pluralitas pemahaman suatu hadis.

3. Metode Pemahaman Hadis secara *Muqarranah* (Kompratif)

- a. Pengertian.

Dari segi bahasa *muqaran* merupakan bentuk masdar dari fi'il madi *Qaarana* yang mempunyai arti perbandingan atau komparatif. Sedangkan menurut istilah metode pemahaman hadis secara *muqaran* adalah pemahaman hadis dengan melakukan perbandingan antara sebuah hadis dengan hadis lain yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama⁴⁷, dan juga membandingkan pendapat ulama tentang sarah dari sebuah hadis⁴⁸.

Memahami hadis dengan metode ini dilakukan dengan menghimpun, menelusuri hadis-hadis yang bertema sama dari berbagai kitab-kitab induk untuk di telaah kandungannya sehingga mendapatkan informasi yang utuh. Melalui metode ini sebuah hadis dapat di analisis dengan secara komprehensif sehingga berpotensi mendapatkan informasi yang sempurna dan lengkap.

b. Ciri-ciri sarah hadis dengan metode *Muqaran*

Ada beberapa ciri-ciri khusus metode ini sehingga berbeda dengan metode-metode lainnya, di antara ciri-ciri tersebut adalah:

1. Membandingkan analitis redaksional (*mabahits lafziah*) dan perbandingan periwayat-periwayat, kandungan makna dari berbagai hadis yang di perbandingkan.
2. Membahas perbandingan dari berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.

⁴⁷ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah HAdis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 45

⁴⁸ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Haidisn: Aplikasi Pemahaman Tekstal dan Kontekstual*. Hlm 57-58

3. Membandingkan pendapat para ulama yang mencakup ruang lingkup yang luas karena urayanya membicarakan berbagai aspek , baik menyangkut kandungan hadis maupun kolerasi antara hadis dengan hadis⁴⁹ .

Ciri yang paling mendasar dari metode ini adalah perbandingan, yaitu membandingkan sebuah hadis dengan hadis yang lain, dan membandingkan pendapat-pendapat ulama dalam mensyarah hadis karena dengan metode ini diharapkan akan dijumpai banyak pendapat yang denganya akan dijumpai pemahaman yang mendalam dan luas tentang suatu pokok permasalahan.

c. Kelebihan dan kekurangan metode *Muqarran*

Diantara kelebihan-kelebihan dari metode muqarran ini adalah :

1. Memberikan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
3. Pemahaman dengan metode muqarran sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
4. Pensarah didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pensarah lainnya.

Disamping itu juga ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari metode ini yaitu :

1. Metode ini terlalu sulit untuk dipahami bagi kaum pemula, karena pemahaman yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
2. Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena pensarah lebih mengedepankan perbandingan dari pada pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama dari pada mengemukakan pendapat baru⁵⁰.

4. Metode Pemahaman Hadis secara *Maudu'i*.

a. Pengertian.

Secara bahasa *Maudu'i* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *Isim Fa'il* dari kata *wada'a* yang berarti permasalahan atau pokok permasalahan. Sedangkan secara istilah *maudu'i* ialah suatu tema pembahasan atau pokok pembicaraan⁵¹. Dengan demikian metode pemahaman hadis secara *maudu'i* merupakan proses pemahaman hadis dengan mengumpulkan hadis-hadis dari beberapa sumber kitab yang berkaitan dalam satu tema atau satu

⁵⁰ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah HAdis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 54-56

⁵¹ Rozian karnedi. *Metode Pemahaman Haidisn: Aplikasi Pemahaman Tekstal dan Kontekstual*. Hlm 64-65

permasalahan kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam masalah tersebut untuk mendapatkan titik kesimpulan dari beberapa hadis yang di kumpulkan.

b. Ciri-ciri pemahaman hadis dengan metode *Maudu'i*.

Ada beberapa ciri khusus yang bisa dilihat dari pemahaman hadis secara *Maudu'i* diantaranya yaitu :

1. Memulai pembahasan dengan menentukan tema yang akan dibahas.
2. Hadis yang dibahas berasal dari beberapa kitab induk yang sebelumnya tersebar kemudian dijadikan kedalam satu pembahasan.
3. Pembahasannya fokus pada tema yang telah ditentukan dan tidak membahas hal-hal yang diluar tema tersebut.

c. Kelebihan dan kekurangan metode *Maudu'i*

Pemahaman hadis dengan metode *maudu'i* ini sangat tepat jika digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada didalam masyarakat, karna pemahaman dengan metode ini bisa mendapatkan kesimpulan yang komplek dari sebuah permasalahan. kemudian metode ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu⁵² :

1. Praktis dan sistematis. Metode ini disusun dengann praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul.

⁵² Nasarudin Baidan, *Metodologi Pnafsiran al-quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hlm165-167

2. Dinamis, metode ini membuat pemahaman hadis menjadi dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, masyarakat akan terasa bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh hadis tidak ketinggalan zaman.
3. Membuat pemahaman menjadi utuh, dengan ditetapkan tema tertentu, maka pemahaman kita terhadap hadis menjadi utuh. Kita hanya membahas segala aspek yang berkaitan dengan tema tersebut tanpa perlu membahas hal-hal lain diluar tema tersebut.

Namun di samping itu pemahaman hadis dengan metode ini juga memiliki kekurangan diantaranya:

1. Dengan adanya penetapan tema hadis yang akan dibahas hal ini akan membatasi pemahaman hadis, maka dengan sendirinya membuat suatu pemahaman menjadi terbatas hanya seputar tema yang telah ditentukan.
2. Memenggal hadis, pemahaman hadis dengan metode ini mengambil satu kasus didalam satu hadis atau lebih yang mengandung berbagai permasalahan.

D. Pendekatan dalam Memahami Hadis

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam hal ini adalah suatu upaya memahami hadis dengan cara mempertimbangkan kondisi historis empiris pada saat hadis itu

disampaikan nabi⁵³. Atau dengan kata lain pendekatan historis adalah satu pendekatan melihat kesejarahan⁵⁴. Mengetahui historis hadis atau bisa juga disebut dengan *Asbab Al-Wurud*, yaitu sejarah-sejarah yang menjelaskan tentang peristiwa yang melatar belakangi munculnya suatu Hadis. Hestoeisitas atau Asbab al-Wurud al-Hadis Bisa di kategorikan menjadi Dua Kategori Yaitu : *Asbab Al-wurud Khassah* (Mikro) dan *Asbab Al-Wurud 'Ammah* (makro). *Asbab Al-Wurud Khassah* dapat diketahui dengan jalan periwayatan , maka *Asbab Al-Wurud 'Ammah* dapat diketahui melalui jalan rekentruksi sejarah yang yang melingkupi satu hadis itu disampaikan⁵⁵. Dengan demikian dapat mempermudah memahami kandungan hadis.

Para ulama menjadikan historis hadis sebagai salah satu langkah yang ditempuh untuk melakukan penelitian *matan* hadis supaya mendapatkan pemahaman yang Komprensif dan relefvn untuk diaplikasikan di masa sekarang.

2. Pendekatan Sosiologis

Mayor Polak menyatakan ilmu sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok informal atau baik kelompok statis

⁵³ Gufron hamzah, *Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan melukis(Pendekatan sosio-historis dan Antroologis)*. (Jurnal for Aswaja Studies Volume 1 No 1) Hlm 27

⁵⁴ Al-fatih surya digala. *Metodologi Syarah HAdis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 60

⁵⁵ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta:LESFI, 2003) Hlm 62-63

maupun kelompok dinamis. Pendekatan sosiologi dalam hadis mengacu pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang hidup ketika hadis nabi disabdakan⁵⁶. dari segi sosiologis, suatu pendekatan dengan mengetahui keadaan sosial masyarakat, realitas sosial menjadi pertimbangan yang sangat penting, sebab Hadis pada umumnya adalah respons terhadap situasi yang dihadapi Rasulullah dalam ruang dan waktu tertentu, baik dalam situasi umum (sosial budaya) maupun situasi khusus (terhadap seseorang atau beberapa sahabat)⁵⁷.

Memahami hadis dengan pendekatan sosiologi tentunya akan membahas tentang keadaan manusia baik itu dari sudut perilaku, pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Menurut Fridiche, seorang Nabi dari satu agama sebenarnya hadir sebagai tokoh Reformasi, para nabi muncul dengan menkritik keadaan sosial dan menyampaikan perlunya perubahan (Reformasi) untuk mencegah mala petaka dimasa yang akan datang. Hal ini memberikan isyarat bahwa hadis-hadis yang disebabkan Nabi saw. Dimaksudkan untuk memajukan dan merubah tatanan sosial masyarakat agar menjadi lebih baik. Dengan demikian harapan memahami hadis dengan pendekatan ini mampu memecahkan masalah sosial masyarakat kontemporer seperti saat ini.

Dengan menggunakan pendekatan Hitoris-sosiologis, kita bisa mengetahui keadaan sosial kemasyarakatan dan tempat serta waktu terjadinya sebuah Hadis

⁵⁶ Ja'far Assagaf, *Studi Hadis dengan Pendekatan Sosiologis*, (Jurnal Holistik; Vol.01, No.02) Hlm. 294

⁵⁷A. Shamad, *Berbagai Pendekatan Dalam Pemahaman Hadis*, (Al-Mu'asirah; Vol.13, No. 1, 2016), Hlm. 40

dikeluarkan oleh Rasulullah, dengan demikian akan menghasilkan pemahaman yang utuh, karna kita bisa mengaetahui bagaimana gambaran pemaknaan Hadis yang disampaikan, dimana dan untuk tujuan apa ia diucapkan, sekiranya dipadukan secara harmoni dalam suatu pembahasan, terkhusus dalam hal ini terhadap Hadis perintah memerangi Non-Muslim.

Pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan diatas menjadi acuan didalam penelitian ini, yaitu pendekatan historis dan sosiologis dengan dua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang Kopherensif terhadap hadis Perintah memerangi non-Muslim, tentunya melalui analisa yang lebih mendalam. Sebagaimana hal itu di butuhkan, dan sedikit penulis jelaskan tentang analisis berikut ini.

Analisis menurut Komaruddin adalah, kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Sedangkan menurut Sugiono, analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara pikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Sedangkan menurut Suharso dan Ana Retnoningsih, analisis adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya). Dalam hal ini yang menjadi objek

analisis adalah Historis dan Sosiologis dari Hadis yang memerintah untuk memerangi Non-Muslim.

BAB III

DESKRIPSI HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON-MUSLIM

A. *Takhrij* Hadis

Dalam hal kegiatan *takhrij* mengenai hadis tentang perintah memerangi non-Muslim, penulis membatasi metode *takhrijnya*. Adapun metode yang digunakan dalam mencari hadis yang dimaksud, menggunakan metode pencarian hadis dengan *lafaz*, hal tersebut dikarenakan referensi yang penulis gunakan lebih mudah ditemukan. Selain itu, metode tersebut juga sudah umum digunakan dalam *mentakhrij* hadis. Dalam *mentakhrij* hadis melalui penelusuran *lafadz* yang terdapat pada *matan* hadis, penulis menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* dan juga *Fath Al- Kabir*. Dalam pencarian hadis, peneliti menggunakan huruf hijaiyah sesuai dengan yang berkenaan dengan *lafadz matan* hadis , yaitu:

أمرت أن أقاتل الناس.....

Melalui lafaz *أمرت* maka penulis menemukan keterangan bahwa hadis dimaksud terdapat di beberapa kitab hadis di antaranya⁵⁸:

- a. *Sohih al-Bukhori kitab Iman* no 17,28, pada kitab *Solah* no38, pada kitab *zakah* no1, dalam kitab *I'tisom* no 3,28.
- b. *Sohih Muslim kitab Iman* no 23-26

⁵⁸ A.Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadis an-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1936), juz 1, hal 124

- c. Didalam Sunan Abu Daud *Kitab Jihad* no 95
- d. Sunan al Tarmidzi *kitab Tafsir Surah* no 88
- e. Sunan an-Nasa'I *kitab zakah* no 3
- f. Sunan Ibnu Majah *kitab Fitah* no 1-2
- g. Sunan Ad-darimi *kitab Siir* no 10
- h. Musnad Ahmad bin Hambal no 4

Sedangkan Didalam kitab *Fathul Kabir* dilacak dengan menggunakan lafaz أمر maka penulis menemukan keterangan bahwasanya hadis tersebut diriwayatkan oleh *mutafaqun 'alaih* dan juga hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Tarmidzi, Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah dan Imam an-Nasa'i melalui jalur Abu Hurairah dengan sanad Mutawatir dengan keterangan Hadisnya Sahih⁵⁹.

B. Lafaz Hadis dan Artinya

Berikut ini penulis akan memaparkan teks hadis yang berkenaan dengan perintah memerangi non-Muslim serta artinya.

1. Hadis Riwayat Imam Bukhari.

- a. Riwayat Imam Bukhari no 25

⁵⁹ Jalaludin bin Abibakar As-syuti, *Jami' Al-saghir*, (Bairut-Lbanon: Dar alKutub Al-Ilmiah), Hlm 33

. حدثنا عبد الله بن محمد المسندي قال: حدثنا أبو روح الخرمي بن عمارة قال : حدثنا
 شعبة عن واقد بن محمد قال : سمعت أبي يحدث عن ابن عمر أن رسول الله ﷺ قال :
 أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله ، وأن محمداً رسول الله ، و يقيموا
 الصلاة ، ويؤتوا الزكاة. فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام ،
 وحسابهم على الله⁶⁰

“Telah menceritakan kepada Abdullah bin Muhamad al-Musnadi, dia telah berkata bahwa Abu rauh al-Kharami bin ‘umarah Dia Telah berkata, bahwa telah menceritakan kepada kamiSu’bah dari Waakid Bin Muhammad dia telah berkata, aku mendendengar ayahku menceritakan dari ibnu umar bahwa Rasulullah SAW telah bersabda. Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad Utusan Allah , dan mendirikan solat , dan membayar zakat, maka apabila mereka telah melakukan hal demikian terpeliharalah darah mereka, harta mereka dariku, kecuali dengan dasar hokum-hukum islam dan perhitungan mereka kepada allah SWT”

b. Riwayat Imam Bukhari no 392

حدثنا نعيم قال: حدثنا ابن المبارك عن حميد الطويل عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله
 ﷺ أمرت أن أقاتل الناس حتى يقول لا إله إلا الله فأذا قالوها وصلوا صلاتنا واستقبلوا قبلاتنا
 وذبحوا ذبيحتنا فقد حرمت علينا دماؤهم وأموالهم إلا بحقها وحسابهم على الله⁶¹

⁶⁰Muhammad bin ismail,*Sohih Al-Bukhari* (Damsyiq: Dar Ibn Al-Katsir 2002), Hlm 16

⁶¹ Muhammad bin ismail,*Sohih Al-Bkhorī*, Hlm 108-109

“ Telah menceritakan kepada kami Nu’aim Iya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Humaid al-Tawil dari Annas bin Malik iya telah berkata , Rosulullah SAW. telah bersabda Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka apabila mereka telah mengucapkannya dan mereka solat seperti kita solat, dan mereka menghadap kiblat seperti kita menghadap kiblat, dan mereka menyembelih seperti kita menyembelih, maka sungguh telah wajib bag kita memelihara darah mereka dan harta mereka kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

c. Riwayat Imam Bukhari no 1399

حدثنا أبو اليمان الحكم بن نافع أخبرنا شعيب بن أبي حمزة عن الزهير حدثنا عبيدالله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود أن أبا هريرة رضي الله عنه قال: لما توفي رسول الله ﷺ وكان أبو بكر رضي الله عنه وكفر من كفر من العرب فقال عمر رضي الله عنه : كيف تقاتل الناس وقد قال رسول الله ﷺ : أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قالها فقد عصم مني ماله ونفسه الأبحاث وحسابهم على الله⁶²

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman al-Hakam bin Nafi’ telah menceritakan kepada kami Syu’aib bin Abi Hamzah dari Zuhair, telah menceritakan kepada kami ‘Baidillah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud Bahwa sesungguhnya Abi Hurairah berkata, takkala rasulullah telah wafat, makas etelahitu Abubakar Yang menjadi pemmpin, dan telah banyak orag-orang yang telah mngikuti islam di arab kembali menjadi kafir lagi, dikarnakan hal ini Umar r.a berkata bagai mana kalu mereka manusia yang kembali kafir itu diperangi, dan sungguh rasulullah SAW. Telah bersabda : Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barangsiapa yang telah mengucapkannya maka orang tersebut terpelihara hartanya dan dirinya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

⁶² Muhammad bin ismail, *Sohih Al-Bukhari* , Hlm 339

2. Hadis Riwayat Imam Muslim

a. Riwayat Imam Muslim no 128

حدَّثنا أبو بكر بن أبي شيبة: حدَّثنا وكيع ح: و حدَّثنا محمد بن المثنى : حدَّثنا عبد الرحمن

يعني ابن مهدي قالوا جميعا حدَّثنا سفيان عن أبي الزبير عن جابر قال: قال رسول الله □

:أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فإذا قالوا: لا إله إلا الله عصموا مني

دماءهم وأموالهم إلا بحقها ، وحسابهم على الله . ثم قرأ (أما انت مذكر . لست عليهم

بمصيطير) {الغاسية} ⁶³

“ Telah menceritakan Abu bakakr bin Abi Suaibah : Telah menceritakan Waki’, Juga telahmen ceritakan Muhammad bin Al-Mutsanna :Telah menceritakan Abdurrahman Yakni Ibu Mahdi Keduanya betkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abi Zubairdari Jabir iya telah berkata: Rasululah SAW. Bersabda :Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka apabilamereka telah mengucapkan:Tiada tuhan yang hakdisembahkecuali Allah maka orang tersebut terpelihara darahnya dan hartanya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah. Kemudian Rosulullah Membaca Ayat (Bahwasanya Kamu orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka) {al-Ghosiah21-22}

b. Riwayat Imam Muslim no 125

وحدثني أبو الطاهر و حرمله بن يحيى وأحمد بن عيسى - قال: أحمد: حدثنا. وقال الآخران:

أخبرنا - ابن وهب قال: أخبرني يونس، عن ابن شهاب قال: حدثني سعيد بن المسيب، أن

⁶³ Muslim bin Al-Hajaj, *Sahih Muslim* (Arab Saudi: Dear As-Salam, 2000) Hlm 33

أبا هريرة أخبره أن رسول الله ﷺ قال: أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا: لا إله إلا الله.

فمن قال: لا إله إلا الله، عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه، وحسابه على الله⁶⁴

“Dan telah menceritakan kepadaku Abu Tahir dan Harmalah bin Yahya dan Ahmad bin ‘Isa , Ahmad telah berkata al-Akharani : telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab ya berkata: Yunus telah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab Iya berkata: telah menceritakan kepadaku sa’id bi al-Musayyab, Bahwa sesungguhnya Abi hurairah telah mengabarkan, bahwa rosulullah SAW. Bersabda: Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barangsiapa telah mengucapkan: Tiada tuhan yang hak disembah kecuali Allah maka orang tersebut terpelihara dan hartanya darahnya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

3. Hadis Riwayat Imam Ibnu Majah

a. Riwayat Imam Ibnu Majah no 3929

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة . حدثنا عبد الله بن بكر السهمي ، حدثنا حاتم بن أبي صغيرة

عن النعمان بن سالم ؛ أن عمرو بن أوس أخبره أن أباه أوسا أخبره ؛ قال : إنا لقعود عند

النبي ﷺ ، وهو يقص علينا ويذكرنا ، إذ أتاه رجل فساره . فقال النبي ﷺ : اذهبوا به

فاقتلوه ، فلما ولى الرجل ، دعاه رسول الله ﷺ . فقال هل تشهد أن لا إله إلا الله ؟ ، قال

: نعم . قال اذهبوا فخلوا سبيله . فإنما أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله .

فإذا فعلوا ذلك ، حرم على دماءهم وأموالهم⁶⁵

⁶⁴ Muslim bin Al-Hajaj, *Sahih Muslim* , Hlm 32

⁶⁵ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut-libanon :Dar Al-kutub ‘Ilmiyah), Hlm 632 -633

“Telah menceritakan Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan Abdullah bin Bakr Al-sahmi, telah menceritakan Haatim bin Abi Soghiroh dari Al-Nu'man bin Salim, bahwa sesungguhnya ‘umar bin Aus telah menceritakan, bahwasanya ayahnya aus telah menceritakan iya berkata : bahwa sesungguhnya kami duduk disisi nabi Muhammad Saw, dan nabi menceritakan kepada kami dan mengingatkan kami , karena telah datang seorang laki-laki kepada nabi maka laki-laki itu berjalan kepada nabi. Maka Nabi Bersabda: pergilah kalian dengan laki-laki itu bunuhlah iya, maka ketika laki-laki itu melintas rosulullah memanggilnya dan bersabda : apakah kamu bersaksi bahwa Tiada Tuhan Selain Allah ? laki lak iitu menjawab Iya, maka nabi bersabda lagi, pergilah kalian berikan jalan untuknya, bahwasanya aku diperintah diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka apabilamereka telah mengucapkan demikian haramlah darahnya dan hartanya”

b. Riwayat Imam Ibnu Majah no 3927

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ . حَدَّثَنَا أَبُو معاوية وحفص بن غياث من الأعمش عن أبي

صالح ، عن أبي هريرة؛ قال: قال رسول الله ﷺ أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا

الله . فإذا قالوها ، عصموا مني دماءهم وأموالهم، إلا بحقها ، وحسابهم على الله⁶⁶

“Telah menceritakan Abu Bakr bin Abu Saibah. Telah mencerikan kepada kami Abu Mu’awiya dan Hafas bin Ghiyats dari al-a’masdari abi solih , dari abu hurairah ,iya berkata, Rosulullah SAW. Telah bersabda Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barangsiapa telah mengucapkanya , maka orang tersebut terpelihara dan hartanya darahnya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

c. Riwayat Imam Ibnu Majah no 3928

⁶⁶ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Hlm 632

حدّثنا سويد بن سعيد . ثنا علي بن مسهر عن الأعمش ، عن أبي سفيان ، عن جابر ؛
 قال : قال رسول الله ﷺ - أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فإذا قالوا لا
 إله إلا الله عصموا مني دماءهم وأموالهم ، إلا بحقها . وحسابهم على الله⁶⁷

“Telah Menceritakan kepada Kami Suwaid bin Sa'id. Menceritakan 'ali bin Mashur dari Al-a'mas, dari Abi Sufyan , dari Jabir, iya berkata : Rosulullah Saw Bersabda Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barangsiapa telah mengucapkan: Tiada tuhan yang hak disembah kecuali Allah maka orang tersebut terpelihara darahnya dan hartanya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”

4. Hadis Riwayat Imam ad-Darimi

a. Riwayat Imam ad-Darimi no 2446

أخبرنا هاشم بن القاسم ثنا شعبة عن النعمان بن سالم قال: سمعت أوس بن أبي أوس الثقفي
 قال : أتيت رسول الله ﷺ في وفد ثقيف قال: وكنت في أسفل القبّة ليس فيها أحد إلا النبي
 ﷺ - نائم إذا أتاه رجل فسأّره فقال : اذهب فاقتله ثم قال: أليس يشهد أن لا إله إلا الله -
 قال شعبة : وأشكّ أنّ محمدا رسول الله - قال: بلى قال : إيّ أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا

⁶⁷ Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* Hlm 632

: لا إله إلا الله . فإذا قتلوا ها ، حُرِّمَت عليّ دماءهم وأموالهم إلاّ بحقّها وحسابهم على الله .

قال : وهو الذي قتل أبامسعود . وما مات حتي خير إنسان بالطائف.⁶⁸

“Telah menceritakan kepada kami Hasim bin Qosim Menceritakan Su’bah Dari nu’man Bin Salim Iya Berkata : Aku mendengar Aus bin Abi Aus al-Saqofi Iya Berkata: Aku Mendatangkan Rasulallah di daerahnya. Iya Berkata: Aku berada di bawah ka’bah, tidak adaseorangpun disitu selain Nabi Saw sedang tidur. Apabila datang seorang laki-laki berjalan menujunya, laki laki itu berkata : Pergilah kamu bunuhlah iya, Kemudian Nabi Berkata : Bukankah dia bersaksi bahwa tiadatuhan selain Allah ? Lalu Su’bah berkata : Aku kabarkan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah-Nabi,laki berkata : Benar, kemudian Nabi berkata : Sesungguhnya Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barang siapa telah mengucapkan: maka orang tersebut diharamkan darahnya dan hartanya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”, lalu Su’bah Berkata lagi Dia laki-laki itu adalah orang yang telah membunuh Abi Mas’ud. Dan iya mati sebagai manusia terbaik di Toif’

5. Hadis Riwayat Susnan an-Nasa’i

a. Riwayat Susnan an-Nasa’i no 2443

أخبرنا قتيبة قال : حدثنا اليث عن عقيل عن الزهري قال : أخبرني ‘عبيدالله بن عبد الله بن

عتبة بن مسعود عن أبي هريرة قال : لما توفّي رسول الله ﷺ واستخلف أبوبكر بعده من كفر

من العرب قال عمر لأبي بكر : كيف تقاتل الناس وقد قال رسول الله ﷺ - أمرت أن

⁶⁸ Muhammad Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Ad-Darimi* (Beirut-Libanon :DarAl-Kutul al-Ilmiah 1971),Hlm 178-179

أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فمن قال: لا إله إلا الله عصم مني ماله ونفسه، إلا

بحقه . وحسابه على الله؟! فقال أبو بكر - رضي الله عنه - : لأقاتلن من فرق بين الصلاة

والزكاة حق المال والله لو منعوني عقالا كانوا يؤدونه إلي رسول الله □ لقتلتهم علي منعه! قال

عمر - رضي الله عنه-: فوالله ما هو إلا أن رأيت الله شرح صدر أبي بكر للقتال فعرفت أنه

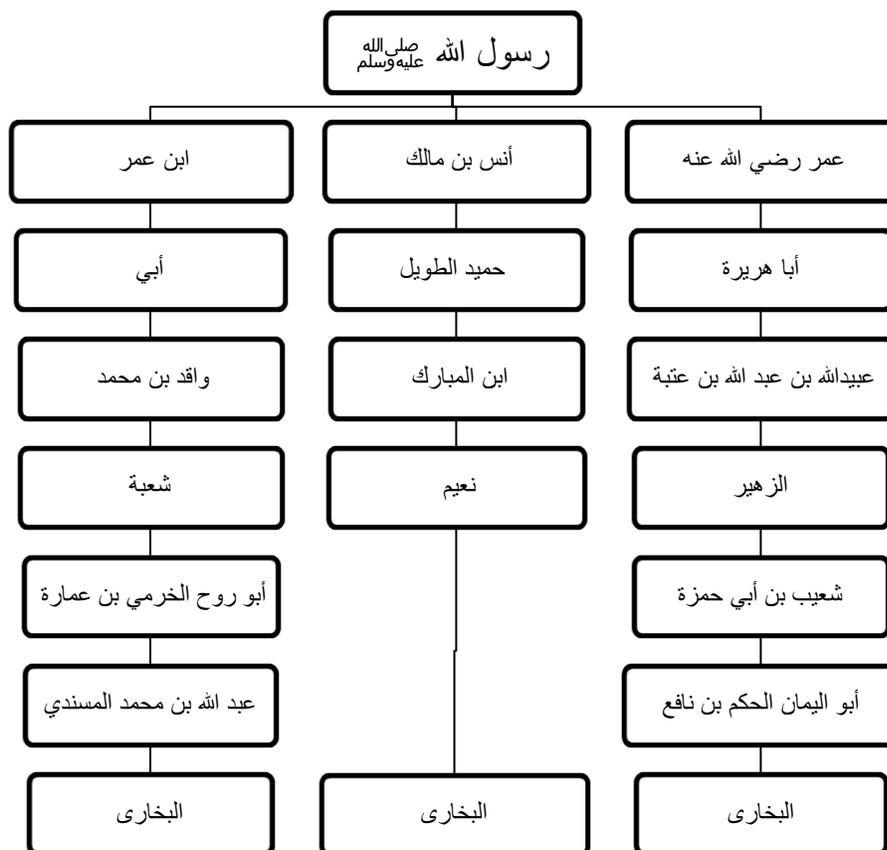
الحق⁶⁹

“Telah mengabarkan Kepada Kami Kutaibah Iya Berkata : Telah menceritakan kepada kami al-Laits dari ‘Qail dari al-Zuhri Iya berkata : telah mengabarkan kepada ku “Ubaidillah bin Abdillah bin “utbah Bin Mas’ud dari Abi Hurairah Iya berkata : Takkala rosulullah SAW. Telah wafat, terjadi perselisihan diantara abu bakar sesudahnya, dan telah kembalikan menjadi kafir orang-orang kafir di Arab. Maka Umar berkata kepada Abu bakar : bagaimana kalau manusia-manusia itu diperangi, karna Rasulullah SAW telah bersabda : aku diperintah diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barang siapa telah mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, haramlah hartanya dan darahnya, dan perhitungannya dihadapan Allah SWT .?!” Maka Abu Bakar r.a Berkata sungguh aku akan membunuh mereka orang-orang yang meninggalkan solat dan zakat, sesungguhnya Zakat adalah haknya harta, dan demi Allah jikalau Mereka melarangku merealisasikan, dengan demikian mereka membayarkan zakatnya untuk Perintah Rasulullah , sungguh aku akan membunuh orang yang melarangnya ! Lalu Umar Berkata lagi : Maka demi Allah Aku telah menyaksikan bahwa allah telah memberipetunjuk kedalam dada Abu Bakar sehingga jika iya memerangi maka itu adalah kebenaran”

⁶⁹ Abi Abdi Al-rahman Ahmad bin Su’aib, Sunan Al-Nasa’i didalam Kitab zakat, Bab ke 3, Tentang Orang Melarang Zakat , Hadis yang ke 2443 (ar-Ribat :Maktabah al-Ma’rif)Hlm 380

C. Skema Sanad Hadis

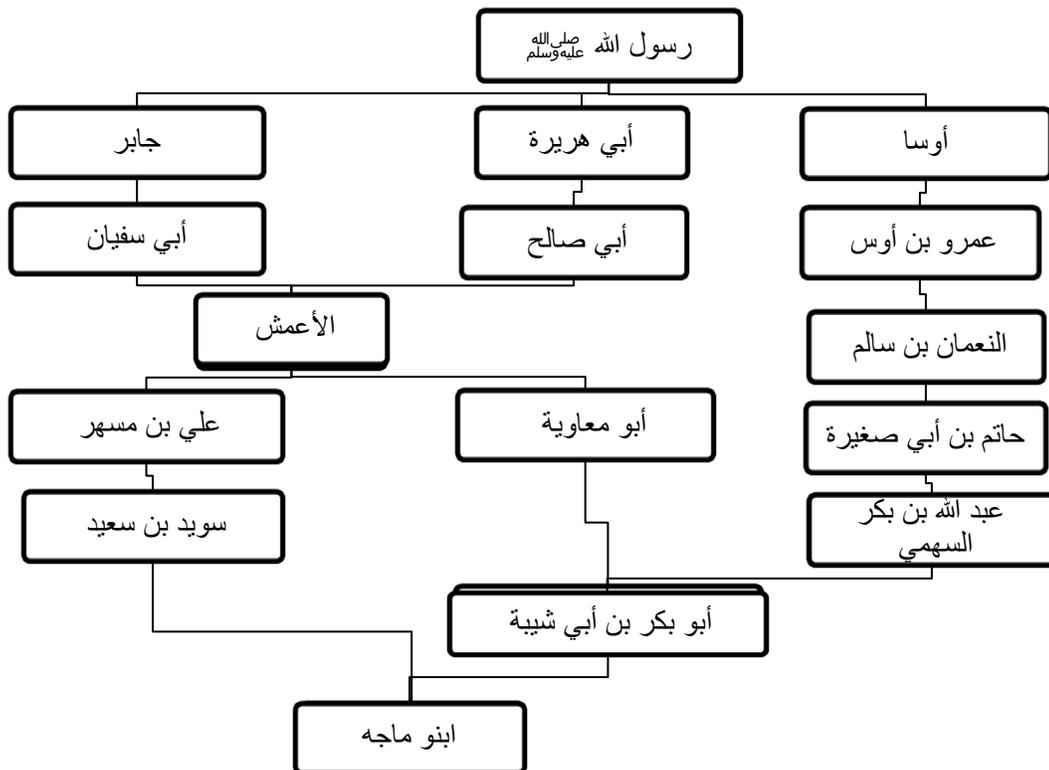
1. Skema Sanad Hadis Riwayat Imam Al-Bukhori



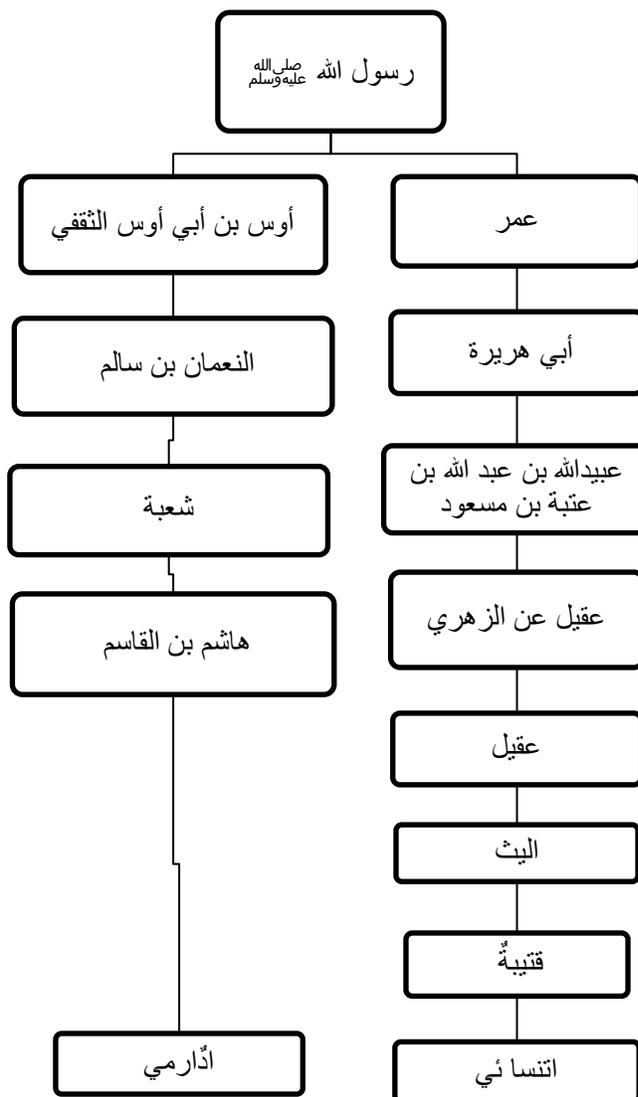
2. Skema Sanad Riwayat Muslim



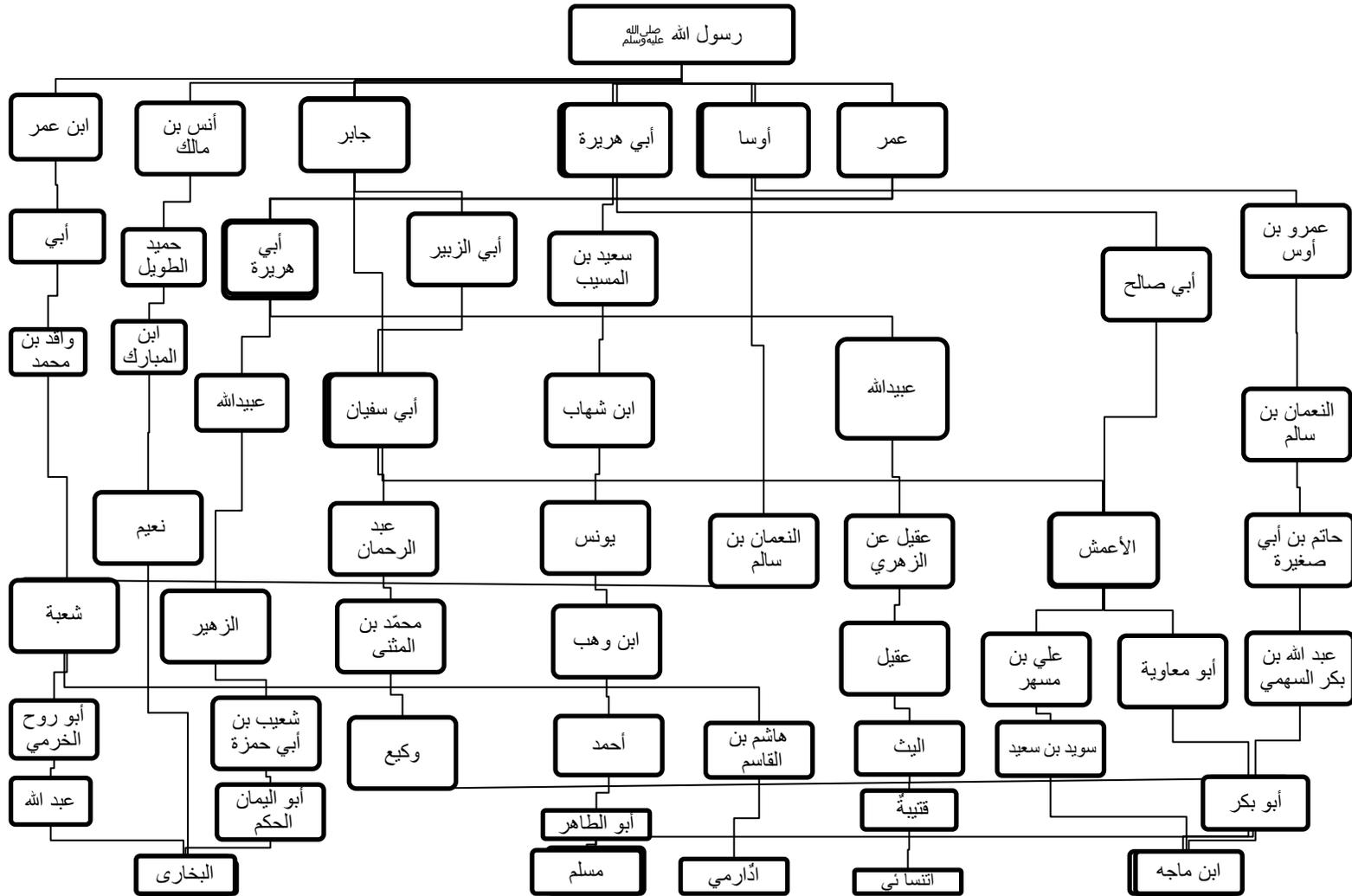
3. Skema Sanad Riwayat Ibnu Majah



4. Skema Hadis Riwayat ad-Darimi dan an-Nasa'i



5. Skema seluruh Hadis tentang Perintah Memerangi Non-Muslim



D. Biografi Singkat Rijal Sanad Hadis

Disini penulis hanya memaparkan biografi Rijal hadis yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i saja, karna seperti yang telah diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam bukhari dan juga imam muslim sudah jelas keautentikannya, jadi penulis merasa tidak perlu lagi melakukan penelitian terhadap perawi-perawi dari hadis yang telah ditulis diatas. Berikut ini biografi sanad dari beberapa hadis diatas yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i :

1. Biografi hadis Riwayat Imam al-Nasa'I no 2443 :

a. Qutaibah

Nama Lengkap : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil

Gelar : Ibnu Tarif al-Tsaqofi, Abu Rajak Al-Baghlani⁷⁰

Penilaian Ulama : ثقة ثبت

Tabaqot : 10

b. Al-laits

Nama Lengkap : al-Laits bin Sa'id bin 'Abdirrahman al-Fahmi⁷¹

Gelar : Abu al-Haris al-Misri

Penilaian Ulama : ثقة ثبت

Tabaqot : 7

c. 'Uqail

⁷⁰ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolany, *at-Tahkrib at-tahdzib*. Al-Resalah Publisher: Beirut Lebanon. 1999. Hlm 389-390

⁷¹ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolany, *at-Tahkrib at-Tahzib*. Hlm 400

Nama Lengkap : 'Uqail⁷²
 Gelar : Ibnu Kholid bin 'aqil
 Penilaian Ulama : ثقة ثبت
 Tabaqot : 6

d. Al-Zuhri

Nama Lengkap : Zuhri bin Salim al-Ansi
 Gelar : Abu Mughoriq
 Penilaian Ulama : صدوق فيه لين

e. 'Ubaidillah

Nama Lengkap : 'Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud al-Huzali⁷³
 Gelar : Abu Abdullah al-Mudni
 Penilaian Ulama : ثقة فقيه ثبت
 Tabaqot : 3

f. Abi Hurairah

Nama Lengkap : Abdurrahman bin Saghar⁷⁴
 Gelar : Abu Hurairah Al-Dausy
 Penilaian Ulama : حافظ الصحابة
 Tabaqot : 1

⁷² Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolany, *at-Tahkrib at-tahzib..* Hlm 336

⁷³ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolany, *at-Tahkrib At-tahdzib.* Hlm 313

⁷⁴ Sihabudin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqolany, *at-Tahkrib at-tahdzib.* hal 600

Tahun Wafat : 7

Dari pembahasan diatas penulis bermaksud untuk menjelaskan keadaan hadis tentang perintah memerangi non-Muslim, sehingga penulis menemukan bahwa dari semua perawi diatas setiap tingkatan periwayat memiliki lebih dari empat periwayat dengan demikian hadis ini apabila ditinjau dari kuantitas sanad maka termasuk kedalam hadis *Mutawatir*, disamping itu para ulama memberikan penilaian yang positif atau *ta'dil* pada setiap perawi dan tidak ada yang men *Jarah*, dengan demikian hadis ini apabila ditinjau dari kualitas sanad maka hadis ini termasuk kedalam kategori hadis sahih begitu juga dengan matanya. Dengan demikian juga hadis ini bisa diterima atau Maqbul sebagai hujjah.

BAB IV
PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON-
MUSLIM

A. Asbab al-Wurud Hadis

Dari beberapa riwayat yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya maka penulis menemukan ada tiga sebab/ Asbab al-Wurud dari hadis yang berkenaan dengan perintah memerangi non Muslim yaitu:

1. Peristiwa Perdebatan antara Abu bakar r.a dan Umar bin Khatab.

Hal ini bisa kita lihat dari hadis Riwayat Susnan an-Nasa'I no 2443, yang diriwayatkan oleh Abu hurairah :

أخبرنا قتبية قال : حدثنا اليث عن عقيل عن الزهري قال : أخبرني 'عبيدالله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود عن أبي هريرة قال : لما توفي رسول الله ﷺ واستخلف أبو بكر بعده من كفر من العرب قال عمر لأبي بكر : كيف تقاتل الناس وقد قال رسول الله ﷺ - أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فمن قال : لا إله إلا الله عصم مني ماله ونفسه، إلا بحقه . وحسابه على الله؟! فقال أبو بكر - رضي الله عنه - : لأقاتلن من فرق بين الصلاة والزكاة حق المال والله لو منعوني عقالا كانوا يؤدونه إلي رسول الله ﷺ لقتلتهم علي منعه! قال

عمر -

رضي الله عنه-:فوالله ما هو إلا أن رأيت الله شرح صدر أبي بكر للقتال فعرفت أنه الحق⁷⁵

“Telah mengabarkan Kepada Kami Kutaibah Iya Berkata : Telah menceritakan kepada kami al-Laits dari ‘Qail dari al-Zuhri Iya berkata : telah mengabarkan kepada ku “Ubaidillah bin Abdillah bin “utbah Bin Mas’ud dari Abi Hurairah Iya berkata : Takkala rosulullah SAW. Telah wafat, terjadi perselisihan diantara abu bakar sesudahnya, dan telah kembali menjadi kafir orang-orang kafir di Arab. Maka Umar berkata kepada Abu bakar : bagaimana kalau manusia-manusia itu diperangi, karna Rasulullah SAW telah bersabda : aku diperintah diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka barang siapa telah mengucapkan Tiada tuhan selain Allah, haramlah hartanya dan darahnya, dan perhitungannya dihadapan Allah SWT .?” Maka Abu Bakar r.a Berkata sungguh aku akan membunuh mereka orang-orang yang meninggalkan solat dan zakat, sesungguhnya Zakat adalah haknya harta, dan demi Allah jikalau Mereka melarangku merealisasikanya, dengan demikian mereka membayarkan zakatnya untuk Perintah Rasulullah , sungguh aku aka membunuh orang yang melarangnya ! Lalu Umar Berkata lagi : Maka demi Allah Aku telah menyaksikan bahwa allah telah memberipetunjuk kedalam dada Abu Bakar sehingga jika iya memerangi maka itu adalah kebenaran”

Demikian juga Hadis yang diriwayatkan oleh imam Bukhori no 25, yang dapat kita lihat melalau Penjelasan ulama terhadap hadis ini bisa kita temui didalam kitab-kitab sarah terutama kitab yang mensarah kitab Sahih Bukhori itu sendiri. Dengan demikian penulis menemukan penjelasan tentang hadis ini didalam kitab Fat al-Bari. Kitab *Fath Al-Baribi Syarah Al-Bukhari* merupakan kitab yang menjadi rujukan bagi ulama Ahlussunnah maupun aktivis hadis didalam proses memahami hadis, kitab ini dikarang oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani. Kitab ini sangat terkenal dan telah djadikan sebagai rujukan oleh

⁷⁵ Abi Abdi Al-rahman Ahmad bin Su’aib, *Sunan Al-Nasa’i* (ar-Ribat :Maktabah al-Ma’rif)Hlm 380

kaum muslimin baik dikalangan santri maupun muslim awam, karena merupakan kitab penjelas dari kitab Sohih buhari⁷⁶. Kitab yang disepakati oleh para ulama menepati urutan nomor satu sebagai kitab Syarah Hadis yang paling kuat Keautentikanya. Berikut ini ini penulis mengutip penjelasan tetang hadis yang kita maksud diatas :

وَقَدْ اسْتَبْعَدَ قَوْمَ صِحَّتِهِ بِأَنَّ الْحَدِيثَ لَوْ كَانَ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ لَمَا تَرَكَ أَبَاهُ يُنَازِعَ أَبَا بَكْرٍ فِي قِتَالِ مَانِعِي الزَّكَاةِ ، وَلَوْ كَانُوا يَعْرِفُونَهُ لَمَا كَانَ أَبُو بَكْرٍ يُقِرُّ عُمَرَ عَلَى الْإِسْتِدْلَالِ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ⁷⁷

Dari kutipan diatas kita menemukan bahwa hadis yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari diatas dilatar belakanginya oleh peristiwa ketika terjadi perdebatan antara Umar bin Khatab dan Abu Bakar, ketika itu Abu Bakar memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat, dengan demikian Umar bin Khatab tidak setuju dengan kebijakan yang diambil oleh Abu Bakar karna menurut Umar dengan berpegang kepada hadis nabi bahwa siapa saja yang telah bersahadat, maka dia terpelihara darahnya, kemudian Abu bakar meriwayatkan hadis yang menyatakan bahwa shalat, zakat juga merupakan hak dari islam maka orang yang meninggalkan berarti halal untuk diperangi, mendengar berita ini Umar bin Khatab Akhirnya setuju dengan pendapat Abu Bakar.

⁷⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Fathul_Bari. 10:24

⁷⁷ Ibnu hajar, *Fathul Bari*, (Riyad: Al -Maktab Alfiyyah), Hlm 41

2. Peristiwa seorang laki-laki yang melintas di sekitar Nabi

Hal ini bisa kita lihat melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi no 2446, dari Aus al-Saqafi :

أخبرنا هاشم بن القاسم ثنا شعبة عن النعمان بن سالم قال: سمعت أوس بن أبي أوس الثقفي قال : أتيت رسول الله ﷺ في وفد ثقيف قال: وكنت في أسفل القبّة ليس فيها أحد إلا النبي ﷺ - نائم إذا أتاه رجل فسارّه فقال: اذهب فاقتله ثم قال: أليس يشهد أن لا إله إلا الله - قال شعبة : وأشكّ أنّ محمدا رسول الله - قال: بلى قال: إيّ أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا : لا إله إلا الله . فإذا قتلوا ها ، حرّمت عليّ دماؤهم وأموالهم ألاّ بحقّها وحسابهم على الله قال : وهو الذي قتل أبا مسعود . وما مات حتى خير إنسان بالطائف.⁷⁸

“Telah menceritakan kepada kami Hasim bin Qosim Menceritakan Su’bah Dari nu’man Bin Salim Iya Berkata : Aku mendengar Aus bin Abi Aus al-Saqofi Iya Berkata: Aku Mendapatkan Rasulallah di daerahnya. Iya Berkata: Aku berada di bawah ka’bah, tidak ada seorangpun disitu selain Nabi Saw sedang tidur. Apabila datang seorang laki-laki berjalan menujunya, laki laki itu berkata : Pergilah kamu bunuhlah iya, Kemudian Nabi Berkata : Bukankah dia bersaksi bahwa tiadatuhan selain Allah ? Lalu Su’bah berkata : Aku kabarkan bahwa Nabi Muhammad utusan Allah-Nabi,laki berkata : Benar, kemudian Nabi berkata : Sesungguhnya Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan selain Allah, maka Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka menucapkan Tiada tuhan

⁷⁸ Muhammad Abdullah bin Abdurrahman, *Sunan Ad-Darimi* (Beirut-Libanon :Dar Al-Kutub al-Ilmiah 1971) ,Hlm 178-179

selain Allah, maka barang siapa telah mengucapkan: maka orang tersebut diharamkan darahnya dan hartanya, kecuali dengan ketentuan Islam, dan perhitungan mereka dihadapan Allah”, lalu Su’bah Berkata lagi Dia laki-laki itu adalah orang yang telah membunuh Abi Mas’ud. Dan iya mati sebagai manusia terbaik di Toif’

Didalam hadis ini terlihat Rasulullah memerintah salah seorang sahabat nabi untuk mendatangi seorang laki-laki yang melintas di wilayah beliau, lalu Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk memastikan apakah seseorang tersebut telah beriman kepada Allah dan Rasulnya, ketika sahabat telah memastikan bahwa laki-laki tersebut telah beriman maka Rasul menetapkan bahwa laki-laki tersebut terjaga harta dan darahnya.

3. Peristiwa perang Khaibar.

Ada riwayat yang menceritakan bagaimana peristiwa ketikanabi Muhammad menyampaikan hadis yang berkenaan dengan perintah memerangi Non-Muslim. Hadis ini diriwayatkan oleh imam Muslim no 2405 dari abu Hurairah :

عن أبي هريرة أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يوم خيبر: لأعطيّن هذه الراية رجلاً يحب الله ورسوله يفتح الله علي يديه.

قال عمرو بن الخطاب : ما أحببت الإمامة إلا يومئذ قال فتساورت لها رجاء أن أدعي لها

قال: فدع رسول الله صلى الله عليه وسلم علي بن ابي طالب فاعطه اياه, وقال امسي , ولا

تلتفت! حتي يفتح الله عليك. قال فسار علي شيئاً ثم وقف ولم يلتفت, فصرخ: يا رسول الله

على ماذ أقاتل الناس ؟ قال : قاتلهم حتي يشهدوا أن لا اله الا الله وان محمدا رسول

الله, فاذا فعلوا ذلك فقد منعو منك دماء هم واموالهم, الا بحقها وحسابهم على الله.⁷⁹

“Dari abu hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda di Hari peperangan Khaibar :

Akan aku berikan bendera Kepemimpinan perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasull-Nya dan Allah akan memberikan kemenangan ditanganya. (mendengar hal ini) Umar bin Khotab berkata : Aku tidak pernah senang untuk meraih kepemimpinan kecuali pada hari itu, maka aku tampil dengan harapan akulah yang dipilih oleh Rosulullah SAW. Namun demikian Rasulullah memilih Ali bin Abi Tolib , dan diberikanya bendera itu Kepada Ali seraya mengatakan :Jalan dan Jangan Menoleh! Hinga alah memberikan kemenangan kepadamu. Maka berjalanlah Ali beberapa langkah, kemudian berhenti. Tanpa menoleh ia bersuara:Wahai Rasulullah sampai batas kapan aku harus memerangi mereka ? Rasulullah SAW bersabda: Perangilah mereka sampai mereka bersahadat *La Ilaha Illa Allah* dan Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka Tealah melakukannya, mak terpeliharalah harta dan drah mereka darimu kecuali yang merupakan haknya, dan perhitungan mereka atas Allah.

Melalui keterangan diatas memberikan informasi yang sangat penting berkenaan dengan latar belakang peristiwa yang menyebabkan adanya perintah untuk memerangi non Muslim. Dari riwayat di atas diketahui bahwa hadis perintah memerangi non-Muslim diucapkan ketika perang Khaibar yang terjadi pada bulan Muharram tahun keTujuh Hijriah⁸⁰. Pada bagian sanad dalam hadis di atas Rasulullah menetapkan Ali bin Ai Thalib sebagai sahabat yang menerima mandat dari perintah tersebut. Perang Khaibar merupakan perang pertama yang

⁷⁹ Naisaburi , *Shahih Muslim* Hlm. 1871

⁸⁰ A.M Ismatullah dan Haidir Rahman, *Perintah Memerangi Non Muslim dalam Hadis (Analisis Ma'ani al-Hadis dan Kontekstualisasinya)*, Jurnal Rausyan Fikir, Vol. 14 No.1 (Juni, 2018) Hlm 21

dilakukan kaum muslimin dengan memulai penyerangan terhadap pihak Musuh⁸¹.

Dari ketiga sebab atau asbab al-wurud diatas penulis melihat bahwa asbab al-wurud yang nomor tiga merupakan sebab yang paling utama dimana hadis itu di ucapkan oleh nabi, sedangkan asbab al-Wurud yang nomor Satu dan Dua merupakan hadis penguatan atau sebagai pengulangan kepada sahabat nabi yang diucapkan setelah peristiwa yang nomor tiga. Oleh karna itu pada bagian berikutnya penulis akan mencoba memaparkan latar belakang diucapkan hadis perintah memerangi non muslim melalau pendekatan historis-sosioogos. Setelah pembahasan tentang pemahaman para ulama terhadap hadis perintah memerangi non-Muslim berikut ini.

B. Pemahaman Ulama

1. Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani

Imam Ibnu Hajar memberi Komentor tentang hadis ini, bahwa tidak berselisih lagi tentang kesahihanya, bahwa hadis ini disampaikan oleh ibnu Umar berkenaan dengan peristiwa Umar bin Khatab berselisih paham dengan Abu Bakar as-Sidiq tentang memerangi orang yang tidak mau/mengingkari membayar Zakat.walaupun telah diketahui bahwa Abu Bakar as-Sidiq membacakan dalilnya kepada Umar bin Khatab dari Hadis Nabi ”*أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*” lalu Abu Bakar menambah dalil ini dengan mengqiyaskan kepada perkataan

⁸¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Buthi, *Fiqhus Sirah*(Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1990) Hlm 362

“لَأَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ ؛ لِأَنَّهَا قَرِينَتَا فِي كِتَابِ اللَّهِ” ini menunjukkan bahwa belohnya memerangi orang yang membedakan tentang wajibnya solat dan zakat. Tidak hanya berdalil dengan Qiyas Abu Bakar juga berdalil dengan perkataan nabi “إِلَّا”⁸².
 بِحَقِّ الْإِسْلَامِ Abu Bakar berpendapat bahwa Zakat merupakan hak Islam⁸².

Melalui kometer ini beliau menjelaskan latar belakang terjadinya perdebatan antara Abu Bakar As-Siddiq dan Umar bin Khatab, dari peristiwa ini kita mengetahui bahwa pada masa khalifah Abu Bakar As-Sidiq banyak umat yang membangkang terhadap sariat Islam tidak mau membayar zakat dan memusuhi umat Muslim, sehingga kebijakan Abu Bakar ketika itu memerangi orang-orang yang membangkang tersebut dengan dalil yang telah disebutkan. Disamping itu Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani juga memberi komentar tentang makna hadis dengan menjelaskan maksud hadis dari kata-perkata, sebagaimana akan kita kutip berikut berikut ini⁸³:

- أُمِرْتُ (aku diperintah), beliau menjelaskan makna dari kalimat ini , bahwa maksud dari perintah tersebut adalah perintah dari Allah SWT. karna tidak ada yang bisa memerintah Rasulullah kecuali Allah SWT. Dengan demikian kosekuensinya apa yang diperintahkan harus segera ditunaikan karena itu merupakan perintah dari pimpinan atau atasan.

⁸² Ibnu Hajar, Fathul Bari ,Jika Taubat dan Mendirikan Solat dan membayar Zakat, Jus 1, Hlm 41

⁸³ Ibnu Hajar, Fathul Bari ,Jika Taubat dan Mendirikan Solat dan membayar Zakat, Jus 1, Hlm 41

- أَنْ أُقَاتِلَ (untuk memerangi), beliau menjelaskan dari kalimat ini, bahwa ada huruf jer مِنْ yang dihazabkan/disembunikan maksudnya adalah memerangi sebagian banyak umat.
- حَتَّى يَشْهَدُوا (hingga mereka bersaksi), beliau menjelaskan makna dari kalimat ini bahwa batas dari memerangi non-Muslim yang dimaksud sampai adanya pengakuan seperti yang disebutkan didalam hadis maka barang siapa yang telah bersahadat, dan mendirikan salat sert menunaikan zakat maka tidak lagi diperangi sehingga mereka terpelihara .
- وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ (dan mendirikan salat) beliau menjelaskan makna dari kalimat ini, bahwa menjaga salat atau selalu mengerjakanya serta memenuhi sarat-saratnya dalam kondisi apapun, adapun maksud salat disini adalah salat fardu bukan salat-salat sunah lainnya, kemudian Imam Al-Karmani bertanya kepada imam Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani tentang hukum orang yang meninggalkan zakat, kemudian beliau menjawab bahwa hukum diantara meninggalkan salat dan meninggalkan zakat itu sama saja. Dan adapaun hukum memerangi itu maksudnya jika yang membangkang tidak mau membayar zakat dan juga tidak mau mendirikan salat memerangi umat islam, maka umat islam diperintah memeranginya, akan tetapi jika tidak maka umat

islam tidak diperintahkan untuk memeranginya hal ini dikarenakan perbedaan sigat (bentuk kata) أَقَاتِلْ dan أَقْتُلْ.

- فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ (maka apabila mereka telah mengerjakan demikian) beliau menjelaskan makna dari kalimat ini, bahwa apa yang akan berlaku setelah mereka melakukan hal-hal yang telah disebutkan diatas.
- وَعَصَمُوا (mereka terpelihara) artinya mereka dilarang untuk disakiti dan di jaga sebagai sesama umat muslim.
- وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ (dan penghitungan mereka diatas ketentuan Allah) maksudnya adalah balasan terhadap perbuatan mereka kembali kepada Allah SWT.

Setelah menjelaskan makna hadis perkalimat seperti diatas beliau memberikan pertanyaan, pertanyaan ini lebih spesifik kepada inti makna dari hadis diatas. Pertanyaan tersebut adalah, Jika maksud dari hadis tersebut adalah perintah Untuk membunuh setiap orang yang tidak mau bertauhid/ Non-Muslim, lalu mengapa orang-orang Non-Muslim yang mau membayar Jizyah dan non-Muslim Muahad tidak diperintah untuk di bunuh ?. maka jawaban dari pertanyaan ini ada beberapa pendapat⁸⁴ :

⁸⁴ Ibnu Hajar, *Fathul Bari* , Hlm 41

- Pendapat yang *pertama*, bahwa ketentuan Nas, bahwa bolehnya orang Kafir atau Non-Muslim tidak dibunuh atau di perangi dengan ketentuan hendak membayar Jizyah, dan juga Tidak dibunuhnya kafir Mu'ahad , merupakan nas yang datang belakangan dari pada hadis Tersebut. dalil yang datang tersebut adalah Firman Allah SWT أَفْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ .
- Pendapat yang *kedua*, bahwa yang dikehendaki oleh hadis tersebut sifatnya pada kejadian atau masa yang khusus, karna maksud dari perintah adalah menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan atau yang diinginkan, maka apabila berbeda keadaanya dengan tujuan yang dikehendaki dalil, maka dalil tersebut tidak berlaku pada hal yang bersifat umum.
- Pendapat yang *ketiga*, bahwa hadis tersebut mempunyai keadaan atau masa yang khusus, maka yang dimaksud dengan kata النَّاسِ pada hadis nabi " أَفَاتِلِ النَّاسِ " artinya adalah orang –orang musrik selain Ahli Kitab.
- Pendapat yang *keempat*, bahwa yang dimaksud dengan الشَّهَادَةَ (Sahadat) dan lainnya merupakan pemberitahuan dari tingginya Kalimat Allah peringatan bagi orang-orang yang membangkang, maka hadis tersebut bermksud sebagai perintah untuk memerangi sebagian

kelompok, dan pada kelompok lain cukup dengan jizyah dan sebagian cukup dengan Mu'ahad (perjanjian tertentu kepada kaum Muslim).

- Pendapat yang kelima yang dimaksud dengan الْقِتَالِ adalah seperti membayar Jizyah dan selainya.
- Pendapat yang *keenaam*, bahwa dikatakan maksud dari membayar Jizyah adalah agar mereka melaksanakan nilai-nilai Islam dan ini merupakan sebab dari beberapa sebab, maka seolah-olah mereka memberikan kebaikan dengan apa yang mereka bayar kepada Islam.

2. Imam An-Nawawi

Nawawi menjelaskan tentang hadis (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ) , didalam kitab *Sohih Mulim bisyarahi Nawawi* terhadap Sohih Muslim, beliau mengambil pendapat dari Al-Khattabi Rahimahullah bahwasanya telah diketahui bahwa maksud dari hadis ini adalah untuk orang-orang penyembah berhala bukan untuk Ahli Kitab, karena sesungguhnya Ahli Kitab mereka mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ kemudian mereka saling berperang, dan mereka tidak melakukan Genjatan senjata. Lalu Al-Khattabi juga berkata bahwa makna dari وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ (dan perhitungannya dihadapan Allah) maksud dari kalimat itu adalah pada sesuatu yang tersembunyi dan yang disembunyikan bukan sesuatu yang mereka tinggalkan pada keadaan dzohirnya

dari hukum-hukum yang wajib. Maka dengan demikian orang yang mengakui keislamannya secara dzahir dan menyembunyikan kekafirannya, maka secara dzahir yang diterima adalah keislamannya⁸⁵.

Selain penjelasan di atas berkenaan dengan hadis ini Nawawi juga mengemukakan pendapat Al-Qadi 'Iyad berkenaan dengan makna hadis ini, beliau menjelaskan dan menambah penjelasan dari Al-Khatabi, bahwa pengkhususan terpelihara harta dan diri orang-orang yang berkata *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* ini merupakan pemberitahuan dari wajibnya beriman, dan yang dimaksud disini adalah orang-orang musrik arab, orang-orang penyembah berhala, dan orang-orang yang tidak bertauhid atau orang-orang yang tidak mengakui keesaan Allah. Mereka adalah orang-orang yang pertama kali di ajak untuk memeluk Islam dan mereka diperangi oleh Islam. Maka adapun selain mereka yaitu orang-orang yang telah mengakui keesaan Allah maka tidak cukup deng mengucapkan kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* saja agar mereka terpelihara harta dan diri mereka. Tetapi masih ada kewajiban lain seperti dalam hadis nabi yaitu: *" وَأَنَا رَسُولُ اللَّهِ ، وَبِقِيَمِ الصَّلَاةِ ، وَبِقِيَمِ الزَّكَاةِ "* (sesungguhnya aku adalah rosulullah dan mendirikan solat dan membayar zakat)⁸⁶.

⁸⁵ Nawawi, *Sohih Muslim bi Sarahi Nabawi diatas Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah) Hlm 92

⁸⁶ Nawawi, *Sohih Muslim bi Sarahi Nabawi diatas Muslim*, Hlm 92

Setelah mengemukakan dua pendapat di atas kemudian Nawāwi menjelaskan tentang pandangannya terhadap hadis yang dimaksud bahwa didalam beriman itu tidak dapat tidak harus ber Iman dengan seluruh ajaran-ajaran yang di sampaikan oleh Rasulullah sebagaimana diriwayatkan didalam hadis yang lain yang diriwayatkan dari Abi Hurairah " حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ "

C. Analisis Sosiologis-Historis

1. Pendekatan Sosiologis

Dari beberapa data yang telah kita temukan di atas tentang *Asbab al-Wurud* maka hemat penulis bahwa riwayat yang memberi keterangan tentang Historisitas dari hadis ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah yang memberi keterangan bahwa hadis ini disampaikan oleh nabi pada peristiwa perang khaibar dimana perang khaibar merupakan perang pertama yang dilakukan kaum muslimin dengan memulai penyerangan terhadap pihak Musuh⁸⁷. Dengan demikian penulis merasa penting untuk mengetahui seluk beluk dari perang Khaibar.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa perang khaibar terjadi pada tahun ketujuh dari tahun Hijriah, Ibnu Ishak menyebutkan bahwa perang tersebut terjadi pada bulan Muharram, selain itu Al-Waqidi menyebutkan bahwasanya perang ini terjadi pada bulan Syawal atau Rabiul awal setelah Rasulullah

⁸⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan Buthi, *Fiqhus Sirah* (Berut : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1990) Hlm 362

kembali dari perang Hudaibiyah, sementara itu Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa perang ini terjadi pada bulan Jumadil Ula⁸⁸.

Penduduk Khaibar merupakan Orang-orang Yahudi, orang-orang Yahudi sangat benci terhadap Islam dan orang-orang Muslim. Mereka adalah orang-orang yang suka berkhianat dan bersekongkol, mereka dengki terhadap Islam dan memilih bermusuhan. Diantara mereka ada yang mengaku sebagai Islam tetapi hanya sebagai tipu daya agar bisa menyusup dan memecah belah kaum Muslimin. Ada juga yang secara terang-terangan menyatakan permusuhan terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin, kebanyakan Mereka adalah kaum Pendeta karna merasa iri terhadap bangsa Arab lantaran Allah memilih Muhammad sebagai utusan dari bangsa Arab untuk seluruh Umat manusia⁸⁹.

Permusuhan orang-orang Yahudi Khaibar terasa jelas ketika Kaum Bani Nadir hidup di tengah-tengah mereka. Pada mulanya Bani Nadhir tinggal di Madinah dan mereka menjadi musuh bagi umat Islam dimadinah dan mereka pernah berencana untuk membunuh Rasulullah walaupun rencana mereka tidak bisa di realisasikan. Dikarnakan permusuhan mereka erhadap kaum muslimin, mereka mendapat respon dari Rasulullah sehingga Rasulullah mengirimkan pasukan untuk mengepung bani Nadhir, setelah beberapa hari akhirnya Bani

⁸⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Peperangan Rasulullah (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018) Hlm 501

⁸⁹ Abu Bakar Jazir Al-Jaza'iri, Sirah Nabawiyah Versi Tadabur(Mesir:Darussalam, 2017) Hlm 215

Nadhir menyerah dan mereka siap hengkang dari Madinah⁹⁰. Kebanyakan dari mereka, terutama para tokoh dan Pimpinan Bani Nadhir seperti Huyai bin Akhtab dan Sallam bin Abil Huqaiq Kinanah bin abil Huqaiq⁹¹ pergi Ke Khaibar dan menetap disana. Dengan dukungan dan motifasi yang sama yaitu ingin menghancurkan umat muslim penduduk Khaibar dan Bani Nadhir menyatu dengan cepat.

Ketika mereka menetap disana para penduduknya meenjadikan mereka sebagai pemimpin disana. Setelah mereka menjadi pemimpin terhadap kaum Khaibar mereka menyusun rencana untuk mengadakan perlawanan, penentangan, pembalasan terhadap kaum muslim. Kedengkian yang masih tersimpan didalam hati mereka dan keinginan mereka yang sangat kuat untuk kembali keperkampungan mereka di Madinah menjadi motivasi yang kuat untuk menghancurkan umat Muslim ketika itu. Dengan memanfaatkan letak Geografis Khaibar yang merupakan pusat Komando yang mampu memobilisasi tiga titik kekuatan untuk menyerang kaum Muslimin di Mainah. Tiga titik tersebut Iyalah: Kekuatan Quarisy bersama sekutunya dari arah selatan, Kekuatan Ghatafan bersama sub kabilahnya dari arah timur, dan Kekuatan Bani Quraishah dari arah

⁹⁰ Shafiyyurrahman al-Mubarokfuri, Sirah Nabawiyah, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997)Hlm 351

⁹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Peperangan Rasulullah (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018) Hlm 502

dalam kota Madinah⁹². Tiga kekuatan diatas merupakan musuh bebuyutan bagi umat muslim.

2. Pendekatan Historisitas

Berikut ini penulis akan menceritakan dan mencoba untuk memaparkan beberapa dokumen sejarah tentang perang Khaibar.

a. Latar Belakang Terjadinya Perang Khaibar

Khaibar merupakan sebuah kota besar yang memiliki benteng dan kebun-kebun yang memiliki jarak sejauh enam puluh hingga delapan puluh mil dari Madinah, tepatnya kearah Utara⁹³. Para Penduduk Khaibar merupakan orang-orang yang menghimpun pasukan untuk memerangi umat muslim dan mangasut Bani Quraizah agar melanggar perjanjian damai dengan Nabi dan Berkhianat, dan juga mereka menjalin kontak dengan orang-orang munafiq, berhubungan dengan penduduk Ghathafan dan Orang-orang Arab Badui yang merupakan sekutu bagi musuh umat Islam ketika itu⁹⁴.

Khaibar menjadi pusat pangkalan militer orang-orang kafir yang mampu memobilisasi serangan serta mempengaruhi internal dalam negri untuk Berkhianat, ini merupakan ancaman tersendiri bagi umat Islam. Menyadari hal ini maka Rasulullah terpaksa mengirim pasukan Umat muslim Menuju Khaibar

⁹² A.M Ismatullah dan Haidir Rahman, *Perintah Memerangi Non Muslim dalam Hadis (Analisis Ma'ani al-Hadis dan Kontekstualisasinya)*, Jurnal Rausyan Fikir, Vol. 14 No.1 (Juni, 2018) Hlm 21

⁹³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* Hlm 440

⁹⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Hlm 440

dan melakukan berperangan hingga banyak tokoh-tokoh penghianat yang berhasil di lumpuhkan ketika itu seperti Sallam bin Abul Huqaiq dan Usairbin Razzam.

b. Peristiwa-peristiwa yang terjadi Ketika Perang Khaibar

Ketika hendak menyerang tepatnya pada malam hari, beliau bersabda, “Besok aku benar-benar akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.” pada esok harinya para sahabat mengerumuni beliau dan berharap masing-masing agar menjadi orang yang menerima bendera dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Mana Ali Bin Abu Thalib?” para sahabat menjawab “Wahai Rasulullah, kedua matanya Sakit,” lalu Rasulullah memerintahkan Ali untuk datang menghadap Beliau. Maka Ali bin Abi Thalib dibawa menghadap Rasulullah, lalu beliau meludahi matanya, berdoa dan seketika itu juga sembuh, seakan akan dia sama sekali tidak merasakan sakit mata. Setelah itu Rasulullah menyerahkan bendera kepadanya.

Ali berkata, “Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka sama seperti Kita.” Lalu Rasulullah berkata kepada Ali “Jangan terburu-buru. Turunlah di pelantaran mereka, kemudian serulah mereka untuk masuk Islam. Beritahukan kepada mereka apa-apa yang harus dilakukan oleh mereka. Demi Allah, Lebih baik Allah beri petunjuk kepada seseorang lewat dirimu daripada engkau memiliki keledai yang paling elok,”⁹⁵

⁹⁵ Muhammad bin Ismail, *Sahih Al-bukhari*, Hlm 505-506.

Didalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh imam Muslim seperti yang telah kita tulis pada bagian sebelumnya sedikit berbeda dengan riwayat diatas. Dimana didalam riwayat tersebut diceritakan ketika Rasulullah Bersabda, ” Akan aku berikan bendera Kepemimpinan perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan Allah akan memberikan kemenangan ditanganya. (mendengar hal ini) Umar bin Khotab berkata : Aku tidak pernah senang untuk meraih kepemimpinan kecuali pada hari itu, maka aku tampil dengan harapan akulah yang dipilih oleh Rasulullah SAW. Namun demikian Rasulullah memilih Ali bin Abi Tolib , dan diberikanya bendera itu Kepada Ali seraya mengatakan :Jalan dan Jangan Menoleh! Hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu. Maka berjalanlah Ali beberapa langkah, kemudian berhenti. Tanpa menoleh ia bersuara:Wahai Rasulullah sampai batas kapan aku harus memerangi mereka ? Rasulullah SAW bersabda: Perangilah mereka sampai mereka bersahadat *La Ilaha Illa Allah* dan Muhammad adalah Rasulullah. Jika mereka Tealah melakukannya, mak terpeliharalah harta dan darah mereka darimu kecuali yang merupakan haknya, dan perhitungan mereka atas Allah⁹⁶.

Setelah Ali di bai’at sebagai Panglima Perang Ali bin Abi talib berhasil mengalahkan pertahanan pertama yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi yang berpusat di Benteng Na’im. Benteng ini berisi para tokoh dan pahlawan orang-orang yahudi, yang jumlahnya mencapai 1000 orang⁹⁷. Sebelum

⁹⁶ Naisaburi, *Sahih Muslim*, Hlm 1871

⁹⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Hlm 446

melakukan penyerangan Ali bin Abu Thalib bersama orang-orang muslim menyeru orang-orang yahudi agar bersedia memeluk agama Islam, akan tetapi orang-orang yahudi menolak seruaan orang-orang muslim dan memilih untuk berperang. Mahrab Rajanya orang yahudi menantang untuk adu tanding. Didalam adu tanding ini salah seorang gugur ketika menghadapi Mahrab, ia adalah Amir paman dari Salamah Al-Akwa'. Pada ronde yang kedua Ali Bin Abu Thalib maju untuk menghadapi Mahrab dan akhirnya Mahrab berhasil dilumpuhkan. Keberhasilan ini menyebabkan pasukan orang-orang Yahudi menjadi lemah. Sehingga benteng-benteng pertahanan Orang-orang yahudi yang lainnya bisa dilumpuhkan oleh pasukan umat Muslim seperti Benteng Ash-Sha'bbin Mu'az, Benteng Az-Zubair, Benteng Ubay, Benteng An-Nizar.

Setelah wilayah-wilayah pertahanan Orang-orang yahudi di Khaibar berhasil ditaklukkan oleh Rasulullah bersama umat muslim, dan orang-orang yahudi telah yakin atas kekalahnya sehingga mereka menawarkan jalan damai kepada Rasulullah dan Umat Muslim. Ibnu Abul Huqaiq merupakan pembesar Orang-orang Yahudi melakukan perundingan kepada Rasulullah. Ibnu Abu Huqaiq menawarkan agar orang-orang yahudi yang ada didalam benteng tidak dibunuh, anak-anak tidak ditawan, mereka siap meninggalkan Khaibar, Tanah, Emas, Perak, Kuda, dan Himar, Baju perang, Kucuali pakayan-pakayan yang di pakai.

Rasulullah Bersabda , Aku juga Membebaskan kalian dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya apabila kalian meyembuyikan sesuatupun dariku,⁹⁸,

Setelah kedua belah pihak menyetujui perjanjian ini dan mengukuhkannya, maka terjadilah penyerahan semua benteng kekuatan yang dimiliki oleh orang-orang yahudi di Khaibar kepada Umat Muslim sehingga selesai pula penaklukan Khaibar.

⁹⁸ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Hlm 452

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis Tentang memerangi non-Muslim setelah di *takhrij* dengan menggunakan Metode pencarian hadis dengan *lafaz* yang terdapat pada *matan* Hadis. maka penulis menemukan keterangan bahwa hadis yang dimaksud terdapat di dalam beberapa kitab Induk seperti : *Sohih Bukhori, Sohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Al-Turmidzi, Sunan an-Nasa'I, Sunan Ibnu Majah, Sunan ad-Darimi*. Kemudian penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan mencari data-data tentang riwayat kehidupan masing-masing perawi dan hasilnya semua data-data yang penulis temukan mengabarkan bahwa periwayat-periwayat tersebut mempunyai jejak yang positif atau menunjukkan bahwa hadis yang di riwayatkannya merupakan hadis yang Maqbul/bisa diterima keautentikanya dan bisa digunakan sebagai Hujjah. Hadis ini mempunyai sanad yang Mutawatir dengan keterangan dan berkualitas sahih.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, melihat dari komentar para ulama dapat disimpulkan bahwa hadis tentang memerangi non-Muslim awal mula diturunkan atau diucapkan oleh Rasulullah dalam konteks peperangan, dimana umat muslim ketika itu terancam dari segala arah dan musuh-musuh muslim berniat dan berkerja sama untuk menghancurkan Islam. Bukan dalam Konteks perdamaian antara orang Muslim dan non-Muslim.

Secara Sosiologis, penduduk Khaibar merupakan Orang-orang Yahudi, sangat benci terhadap Islam dan orang-orang Muslim. Mereka bekerja sama untuk menghancurkan Islam. Diantara mereka ada yang mengaku sebagai Islam tetapi hanya sebagai tipu daya agar bisa menyusup dan memecah belah kaum Muslimin. Ada juga yang secara terang-terangan menyatakan permusuhan terhadap Rasulullah dan kaum Muslimin, kebanyakan Mereka adalah kaum Pendeta karna merasa iri terhadap bangsa Arab lantaran Allah memilih Muhammad sebagai utusan dari bangsa Arab untuk seluruh Umat manusia.

Secara Historis, Khaibar merupakan sebuah kota besar yang memiliki benteng dan kebun-kebun yang memiliki jarak sejauh enam puluh hingga delapan puluh mil dari Madinah, tepatnya kearah Utara. Khaibar menjadi pusat pangkalan militer orang-orang kafir yang mampu memobilisasi serangan serta mempengaruhi internal dalam negri untuk berkhianat terhadap Islam.

Dengan kondisi Sosiologis-Historis yang memberikan gambaran bahwa keadaan umat muslim ketika itu berada dalam tekanan yang serius, sehingga agar bisa keluar dari tekanan tersebut Rasulullah bersama umat muslim lainnya keluar untuk memerangi Khaibar ketika itu. Dengan demikian dapat ditekankan bahwa perintah memerangi non-Muslim itu berlaku didalam peperangan, dan untuk memerangi orang-orang yang secara terang-terangan memerangi umat muslim.

B. Saran

Bagi kalangan Akademisi, khususnya kalangan studi Ilmu Hadis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan awal bagaimana pemahaman hadis tentang perintah memerangi non-Muslim, dan juga bisa di jadikan pedoman sebagai implementasi dari memahami hadis secara kontekstual terutama melalui pendekatan historis-sosiologis.

Bagi masyarakat pada umumnya penelitian ini bisa di jadikan sebagai khazanah bagi mana memahami hadis. dengan demikian kita sebagai umat muslim bisa bijak di dalam memahami hadis-hadis nabi seperti yang terjadi pada hadis diatas jika dilihat secara zahir maka tuntutan bagi umat muslim adalah memerangi orang-orang yang tidak muslim sampai mereka mau masuk Islam. Akan tetapi setelah di teliti dan di cermati ternyata tuntutan itu berlaku pada situasi dan kondisi tertentu saja. Dengan demikian hendaknya bisa dijadikan sebagai perenungan didalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Shamad.2016. *Berbagai Pendekatan Dalam Pemahaman Hadis*. Al-Mu'asirah; Vol.13, No. 1. 2016
- A.Wensinck.1936. *Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadis an-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill
- Abdullah Muhammad.1971. *Sunan Al-Darimi* Beirut-Libanon :Dar Al-Kutub al-Ilmiah
- Ahmad Abi Abdi Al-rahman .1989.*Sunan Al-Nasa'i*. ar-Ribat :Maktabah al-Ma'rif
- Ahmad Sihabudin.1999. *at-Tahkrib at-tahdzib*. Beirut Lebanon :Al-Resalah Publisher
- Ali Nizar.2021. *Memahami Hadis ; Metode dan Penekatan*. Yogyakarta: Al-fath
- Al-Jaza'iri Abu Bakar Jazir.2017. *Sirah Nabawiyah Versi Tadabur*. Mesir: Darus Salam
- Al-khatib, Muhammad Ajaj.2013. , *Ushul al-Hadis terj Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Al-Mubarokfuri Shafiyurrahman.1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Ash-Shallabi Ali Muhammad.2018. *Peperangan Rasulullah*. Jakarta Timur: Ummul Qura
- Assagaf Ja'far. *Studi Hadis dengan Pendekatan Sosiologis*, Jurnal Holistik; Vol.01, No.02
- As-Syuti Jalaludin.1998. *Jami'Al-saghir*. Bairut-Lbanon:Dar al-Kutub Al-Ilmiah
- Baidan Nasarudin.2005.*Metodologi Pnafsiran al-quran*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Buthi Muhammad Sa'id Ramadhan.1990. *Fiqhus Sirah*. Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'ashir
- Digala M.Alfatih Surya.2017. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*.Yogyakarta: Kalimedia
- Dirun. 2015.*Hubungan Muslim Non-Muslim Dalam Interaksi Sosial* . Skripsi.Semarang: UIN Walisongo
- Fathoni, Abdurrahmat .2016.*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan*. Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hafazan 7, Al-qosbh.2002. *Al-Qurnulkarim*. Bandung: PT Al-Qosbah karya Indonesia
- Hamzah Gufron,.*Reinterpretasi Hadis Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram dan Larangan melukis(Pendekatan sosio-historis dan Antroologis)*. Jurnal for Aswaja Studies Volume .1, No. 1
- Ismail .2002.*Sohih Al-Bukhari* .Damsyiq: Dar Ibn Al-Katsir
- Ismail M.Syuhdi.2014. *Kaidah Kesahihan sanad Hadis:Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu sejarah*.Jakarta:PT Bulan Bintang
- Juhri, Muhammad Alan. 2018.*Relasi Muslim dan Non-Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi'* .didalam Jurnal Study Hadis. Vol.4.
- Karnedi, Rozian .2015.*Metode Pemahaman Hadis : Aplikasi Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu :IAIN Bengkulu Press
- Khon, Abdul Majid .2014.*Takhrij dan metode memahami Hadis*.Jakarta: Amzah
- M. Amirin, Tatang.1995. *Menyusun Rencana Penelitian*.Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhammad .1997.*Sunan Ibnu Majah* .Bairut-libanon :Dar Al-kutub 'Ilmiyah

- Muslim.2000. *Sahih Muslim* .Arab Saudi: Dear As-Salam
- Mustaqim Abdul.20028. *Ilmu Ma'ani Hadis Pradigma Interaksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*.Yogyakarta :Idea Press
- Samsul Hadi Untung dan Eko Adhi Sutrisno 2014. *Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim*.dalam Jurnal Kalimah Vol.12, No.1
- Shamad. 2016.*Berbagai Pendekatan dalam Pemahaman Hadis*. dalam Jurnal Al-Mu'asirah, Vol.13, No. 1
- Soewandi, Jusuf.2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*.Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Surachmad, Winarno.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Sutrisno, Eko dhi .2014.*Sikap Islam Terhadap Minoritas Non-Muslim* didalam Jurnal Kalimah. Vol. 1, No. 1, 2014.
- Ulama'i A.Hasan Asy'ari.2008. *Sejarah Dan Tipologi Syarah Hadis dalam Teologia*. Volume 19, No.2, 2008
- Yani, Rizka Fitri.2019.*Studi Analisis Hadis Sunan Abu Dud Tentang pendidikan solat pada Anak Usi 7 Tahun dalam perspektif psikologi perkembangan Anak*. skripsi. UIN Walisongo
- Zuhri Muh.2003. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologi*.Yogyakarta:LESFI

1. Identitas Mahasiswa : AHMAD JUNIZAR
Nama Mahasiswa : 1811450014
NIM mahasiswa : Ushuluddin/ IQT/ IH/ AFI
Jurusan/Prodi : ISH...SKS
Jumlah SKS diperoleh :
Judul Proposal yang diajukan:

- a. " Pemahaman Hadis Memerangi Non-Muslim Perspektif Historis dan Sosiologis "
- b. " Tradisi Solat Hadis Untuk Mayit d. Jasa Regerdin Mansur dan Hadis Nabi Muhammad SAW. "
- c. " Kisah Sanad dan Makna Hadis Tentang Puasa itu Selengkap dan Kersahatan "

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi IH:

Staf Prodi IH,

Meki Johendra, M. Ag
NIP. 199206032020121009

Proses Konsultasi

- 1.1. Verifikasi & Rekomendasi Dosen Bidang Keilmuan
Judul nomor a (pertama) lebih baik dan bagus untuk di lanjutkan. Namun sebaiknya redaksi judul di perbaiki kembali agar lebih memungkinkannya. Lanjut
- 1.2. Rekomendasi PA
Silahkan di lanjutkan sesuai rekomendasi dari Dosen Bidang Keilmuan
- 1.3. Rekomendasi Ka.Prodi
Di rekomendasikan untuk proses selanjutnya, buat proposal lengkap dan siap pedoman penulisan skripsi
- 1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Ushuluddin
Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, Ka.Prodi maka judul proposal yang diajukan adalah: allematif judul : ANALISIS HISTORIS - SOSIOLOGIS HADIS MEMERANGI NON MUSLIM

Mahasiswa

AHMAD JUNIZAR
NIM: 1811450014

Bengkulu,20
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERAGI NON-MUSLIM" yang disusun oleh:

Nama : Ahmad Junizar

Nim : 1811450014

Prodi : Ilmu Hadis

Telah diseminarkan oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 September 2021

Pukul : 08.30-09.30 WIB

Proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar, dan oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan Surat Keputusan (SK) pembimbing skripsi.

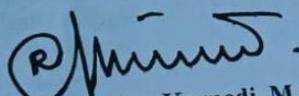
Bengkulu, 29 September 2021

Penyeminar I

Penyeminar II

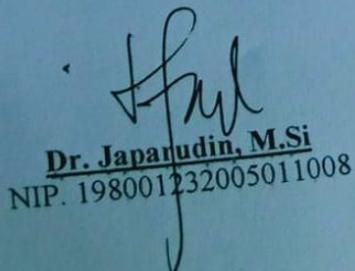


Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 196901101996032002



Dr. Rozian Karnedi, M.Ag
NIP. 197811062009121004

Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin



Dr. Japanudin, M.Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 2954/Tn.11/F.III/PP.00.9/10/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. H. Rozian Karvedi, M.Ag.
NIP : 197811062009121004
Tugas : Pembimbing I

Nama : Syahidin, Lc, M.Hum.
NIP : 198506082019031005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Ahmad Junizar
NIM : 1811450014
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Hadis
Judul Skripsi : PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON MUSLIM (ANALISIS MELALUI PENDEKATAN HISTORIS-SOSIOLOGIS)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 06 Oktober 2021

Pft. Dekan,

Subirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 2954/In.11/F.III/PP.00.9/10/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. H. Rozlan Karredi, M.Ag.
NIP : 197811062009121004
Tugas : Pembimbing I

Nama : Syahidin, Lc, M.Hum.
NIP : 198506082019031005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Ahmad Junizar
NIM : 1811450014
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Hadis
Judul Skripsi : PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERINTAH MEMERANGI NON MUSLIM (ANALISIS MELALUI PENDEKATAN HISTORIS-SOSIOLOGIS)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 06 Oktober 2021

Pt. Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AHMAD JUHIZAR
 No. / NIM : 18114500114
 Jurusan : FUIAD
 Program Studi : ILMU HUKUM

Pembimbing : Dr. Rozan Kurni M.A.
 Judul Skripsi : Peranan Hak Tanggapan
 Pemegang Asuransi dalam
 Menentukan Nilai Kerugian

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1	11 - 10 - 2021	Pengarahan SK Amubg	Perbaiki struktur	<i>[Signature]</i>
2	27 - 10 - 2021	Pengarahan per pasal	Selamatkan sumber	<i>[Signature]</i>
3	11 - 12 - 2021	Bimbingan BAB II	Perbaiki kata-kata	<i>[Signature]</i>
4	03 - 01 - 2022	Bimbingan BAB III	Memeriksa secara Serius lagi	<i>[Signature]</i>
5	26 - 01 - 2022	Bimbingan BAB IV	Tambah es bab ke Lima	<i>[Signature]</i>
6	5 - 02 - 2022	Bimbingan BAB V	Simpulkan kesimpulan	<i>[Signature]</i>
7	12 - 03 - 2022	Bimbingan ABSTRAK	Perbaiki poin-poin yang penting	<i>[Signature]</i>
8	27 - 05 - 2022	Bimbingan kesimpulan	Perbaiki format isi, abstrak	<i>[Signature]</i>
9	06 - 06 - 2022	Fixasi Skripsi	Cek referensi yang sudah di revisi	<i>[Signature]</i>
10	17 - 06 - 2022	Arahan sidang skripsi	Siapkan ppt yang bagus dan barisan	<i>[Signature]</i>

Bengkulu, 30.6.2022

Mengetahui,
 Ketua Jurusan

Pembimbing I/II

[Signature]
 DR. H. ROZAN KURNI